

SKRIPSI

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI RA AL-CHAERIYAH SILOPO KAB. POLEWALI MANDAR



2025

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA
DI RA AL-CHAERIYAH SILOPO KAB. POLEWALI MANDAR**



OLEH
ALDAWIAH
NIM:2120203886207009

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi pendidikan islam anak usia dini fakultas tarbiyah institut agama islam negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Aldawiah
NIM : 2120203886207009
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah 968 Tahun 2024
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Tadzkirah, M.Pd
NIP : 19871027202312044



PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi

: Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
di RA Al-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali
Mandar

Nama Mahasiswa

: Aldawiah

NIM

: 2120203886207009

Program Studi

: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas

: Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji

: B.2515/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan

: 10 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Tadzkirah, M.Pd

: Ketua

A.Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd

: Anggota

Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd

: Anggota

Mengetahui,-

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulianah, M.Pd.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٌ سَيِّدُنَا وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala hidayah, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, terkasih, Bapak Abbas dan Ibu Farida, Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah terputus di setiap sujud, yang selalu mengiringi langkah penulis sehingga mampu berada di titik ini.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Tadzkirah, M.Pd. Selaku pembimbing I atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Kepada Ibu A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd. dan Ibu Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd. selaku penguji I dan penguji II, yang telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah astas pengabdiannya telah menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi peserta didik.
3. Ibu Novita Ashari, S.Psi., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam

Anak Usia Dini, serta dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Segenap staf perpustakaan, staf akademik, staf Fakultas Tarbiyah, dan staf rektorat IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis.
5. Ibu kepala sekolah, para guru, staf beserta peserta didik di TK Al-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Saudara-saudari tercinta penulis. Terima kasih telah mendoakan serta mendukung penulis agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan.
7. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis dengan terbuka mengharapkan masukan yang membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Parepare, 02 Juli 2025
07 Muharram 1446 H

Penulis



Aldawiah
NIM. 2120203886207009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertannda tangan dibawah ini:

Nama : Aldawiah
Nim : 2120203886207009
Tempat/Tgl. Lahir : Lembang, 18 juni 2003
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di
RA Al-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar

Dengan penuh kesadaran, saya menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini beserta gelar yang diperoleh darinya akan batal secara hukum.

Parepare, 02 Juli 2025
07 Muharram 1446 H
Penulis


Aldawiah
NIM. 2120203886207009

ABSTRAK

ALDAWIAH *Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar (dibimbing oleh ibu Tadzkirah)*

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk dasar karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi kurikulum ini di berbagai satuan pendidikan, termasuk RA Al-Chaeriyah Silopo, menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta strategi yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo Terdapat kendala seperti keterlambatan informasi dari pemerintah, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, serta minimnya sarana dan bahan ajar. Meskipun demikian, guru dan kepala sekolah menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengikuti pelatihan, memanfaatkan forum KKG, mencari referensi mandiri, serta menyusun perangkat ajar sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik. Strategi ini memperlihatkan upaya adaptif yang dilakukan untuk menjalankan kurikulum secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan institusi, dan kreativitas guru dalam merespons keterbatasan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk fokus pada pelatihan guru, dukungan institusi, kreativitas guru, kolaborasi stakeholder, dan evaluasi dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pendidikan anak usia dini, problematika implementasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori	13
C. Teori Konseptual	33
D. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIOGRAFI PENULIS	XXXVIII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis	12



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Berpikir Penelitian	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	Terlampir
2	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Meneliti	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Instrumen Wawancara	Terlampir
6	Instrumen Observasi	Terlampir
7	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
8	Modul Ajar	Terlampir
9	Dokumentasi	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf-huruf dalam bahasa Arab beserta transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat ditemukan pada tabel berikut:

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
‘	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal dalam bahasa Arab ditandai dengan tanda atau harakat, dan transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	A
ـ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
فَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ... ٰ .. ٠ ..	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ.. ٠.. ٩..	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وَ... ٩..	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قَلَّا : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

Tā' marbūtah

Transliterasi untuk tā' marbūtah memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tā' marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Kedua, tā' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan tā' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka tā' marbūtah itu ditransliterasikan dengan huruf "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : rauḍah al-āṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

Syaddah (Tasyidid)

Syaddah atau tasyidid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyidid (؎), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نَعَمْ : nu‘‘ima

عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf ى ber-tasyidid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ؑ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلَىٰ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ۚ (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, yaitu al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf yang langsung mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الرَّزْلَةُ : al-zalzalah (bukan az-zalzalah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبَلَادُ : al-biladu

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوبَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُثُ : *umirtu*

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau umum digunakan dalam dunia akademik, tidak lagi ditulis mengikuti cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, jika kata-kata tersebut digunakan dalam satu rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dinullah*

فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak menggunakan huruf kapital, dalam proses transliterasinya, huruf-huruf tersebut mengikuti aturan penggunaan huruf kapital sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan, contohnya, untuk menulis huruf pertama dari nama diri (seperti nama orang, tempat, atau bulan) dan huruf pertama pada awal kalimat. Jika nama diri diawali dengan kata sandang (seperti "al-"), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetaplah huruf pertama dari nama diri, bukan huruf pertama dari kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Innaawwalabaitinwuđi' alinnāsi lallažī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamađān al-lažīunzila fīh al-Qurān

Našīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) dan

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

swt. : subḥānahū wa ta’ālā

saw. : ᷣallallāhu ‘alaihi wa sallam

QS .. / 4: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ḥasan/3: 4

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik unruk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. Tanpa s et al.: “Dan lain-lain”atau”dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.”)”dan kawan- kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan kata terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Singkatan ini digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Sementara itu, untuk buku-buku berbahasa Arab, biasanya digunakan kata "juz".

No. : nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.¹ Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang sama rata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, inilah yang disebut dengan istilah memanusiakan manusia.²

Tujuan dari pada pendidikan yakni untuk meningkatkan keyakinan, pengalaman dan pemahaman serta penghayatan peserta didik, sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlaq yang mulia dalam

¹ Sri Rika Amriani and Syarifah Halifah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2024).

² Sartika Ujud et al., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2, 2023.

kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 43. Dimana Allah SWT berfirman

وَتِلْكَ الْأُمَّالُ نَصْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْلَمُهَا إِلَّا الْعَلَمُونَ (٤٤)

Terjemahnya:

Perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.³

Surah Al-Ankabut ayat 43 mengajarkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang Allah berikan dalam Al-Qur'an ditujukan untuk membimbing manusia memahami hikmah dan kebenaran, tetapi hanya dapat dipahami oleh mereka yang berilmu. Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai kunci untuk memahami pesan-pesan Allah dan menerapkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak individu yang berilmu dan mampu memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai ilahiah dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan dasar menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan dan karakter generasi muda. Sebagai tahap pertama dalam sistem pendidikan formal, sekolah dasar tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pendidikan di tingkat ini, termasuk melalui penyesuaian kurikulum, menjadi upaya strategis untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.⁴

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sekolah dasar, sebagai tahap awal dalam sistem pendidikan formal, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar para generasi muda. Dalam upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan,

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 21 (Semarang: PT. Karya Toha, 2018).

⁴ Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018).

pemerintah seringkali melakukan perubahan dalam kurikulum pendidikan. Sekolah dasar, sebagai salah satu fondasi utama dalam pendidikan formal, sering kali menjadi pusat perhatian ketika terjadi perubahan dalam kurikulum.

Kurikulum pendidikan tidak akan lepas dari perbaikan dan perkembangan. Pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini dengan kurikulum yang terus diperbaiki menjadi tantangan untuk semua tenaga pendidikan. Perubahan dalam rangka perkembangan kurikulum tentu mempengaruhi kegiatan belajar pada anak dan pengelolaan lembaga yang harus disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁵

Perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali, terakhir perubahan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum baru yang disebut dengan Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia.⁶

Kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat. Kurikulum di dalam sebuah pendidikan digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan

⁵ Ad Dieni Maulana Rizka and Joko Pamungkas, "Analisis Implementasi Mandiri Belajar Pada Kurikulum Merdeka Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023).

⁶ Zulaiha Siti, Melinda Tika, and Messin, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).

pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.⁷

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di Kurikulum Merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.⁸

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang

⁷ Windayanti et al., “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).

⁸ Putri Fatimatus Az Zahra Faridahtul Jannah, Thoorig Irtifaq’ Fathuddin, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022,” *Al Yazidiyah: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.⁹

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menimbulkan beberapa problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu, terkesan dipaksakan pada beberapa sekolah, tidak semua guru menyambut baik sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan kurangnya kompetensi sumber daya manusia di sekolah. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru dapat menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perubahan sikap dan pola pikir siswa menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka juga membutuhkan perubahan sikap dan pola pikir siswa, seperti meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan kecerdasan sosial. Perubahan ini tidak terjadi secara instan dan membutuhkan waktu yang cukup untuk diimplementasikan. Tantangan adaptasi dengan kebijakan sebelumnya juga menjadi problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru juga membutuhkan adaptasi terhadap kebijakan sebelumnya, seperti kurikulum 2013. Kurangnya koordinasi antara kurikulum merdeka dan kebijakan sebelumnya dapat menimbulkan problematika dalam implementasinya.¹⁰

⁹ Windayanti et al., “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.”2023.

¹⁰ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023).

Kajian litelatur dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “problematika manajemen kurikulum merdeka pada siswa taman kanak-kanak” membahas mengenai manajemen kurikulum merdeka dimana penelitian ini dilakukan di 3 lokasi sekolah TK berbeda yang ada di kota bogor, pada penelitian ini didapatkan kendala yang timbul bahwa kendala yang timbul dalam penerapan kurikulum Merdeka adalah kurang siapnya guru dalam mengaplikasikan. Orang tua tidak semua memahami kurikulum, mereka ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua murid, dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum memerlukan peran aktif orang tua murid, serta penguatan aspek manajerial yang baik. Adapun hasil penelitian adalah, aspek manajemen dan pengelolaan pendidikan berdasarkan kurikulum Merdeka merupakan aspek yang paling penting dikelola, disamping aspek-aspek lain. Kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah guru memerlukan pemahaman yang utuh tentang kurikulum, dan perlu persiapan sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Pemerintah perlu mengevaluasi sejauh mana keberhasilan kurikulum tersebut.¹¹

Penelitian lain juga menguatkan dengan judul penelitian “problematika implementasi kurikulum merdeka pada taman kanak-kanak (TK) di Kecamatan RAO” yang membahas Sebagian besar guru TK di daerah ini belum memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal, cenderung mengandalkan modul yang tersedia, dan kurang kreatif dalam mengadaptasi pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dan kontekstual dengan lingkungan sekitar. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum Merdeka ini adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik, ketidaksiapan dalam penyediaan sarana/prasarana, serta faktor konteks lokal yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang sangat beragam.

¹¹ Saring Saring and Sigit Widiyarto, “Problematika Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Siswa Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023).

Berdasarkan problematika yang ada diperlukan Langkah-langkah strategi yang tepat dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah dan Masyarakat, agar kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan kondisi local setempat.¹²

Permasalahan ini juga dialami di lokasi penelitian saya yang berlokasi di RA AL-Chaeriyah Silopo. Berdasarkan data awal melalui teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Chaeriyah Silopo yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2024, peneliti menemukan permasalahan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka yang terlambat dilaksanakan, pada RA tersebut pelaksanaan kurikulum merdeka terlambat dikarenakan keterlambatan mendapatkan informasi mengenai perubahan kurikulum pada tahun 2022, kepala sekolah mengatakan informasi mengenai perubahan kurikulum baru ada pada tahun kemarin. Dengan keterlambatan informasi maka pelaksanaan kurikulum di RA tersebut juga terlambat. Bukan hanya itu, guru-guru juga baru menyesuaikan dengan perubahan kurikulum yang ada mereka belum terbiasa dengan perubahan tersebut, tapi mereka tetap berusaha dan melakukan pembelajaran.

Para guru mendapat pelatihan khusus atau pendampingan mengenai kurikulum merdeka, mereka membiasakan diri dengan perubahan yang ada serta belajar untuk membuat modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Adapun kendala lain selain keterlambatan informasi mengenai kurikulum yaitu, guru harus menyesuaikan diri terhadap kurikulum yang ada dan harus belajar membuat modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Melalui kajian ini, berbagai kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum baru berhasil diidentifikasi, seperti rendahnya pemahaman terhadap konsep merdeka belajar,

¹² Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020).

minimnya pelatihan profesional, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi riil di lapangan, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan, seperti perlunya peningkatan pelatihan berbasis praktik baik dan penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi akademik sekaligus bahan evaluasi kebijakan bagi pihak terkait guna mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan kontekstual di lingkungan RA.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai permasalahan Kurikulum Merdeka dengan judul “Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan penulis pada latar belakang masalah di atas, sehingga ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi antara lain :

1. Bagaimana guru RA AL-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar menghadapi implementasi kurikulum?
2. Kendala apa yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka RA AL-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika implementasi kurikulum merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui cara guru dalam menghadapi implementasi kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar.
2. Mengetahui kendala apa yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo Kab. Polewali Mandar.

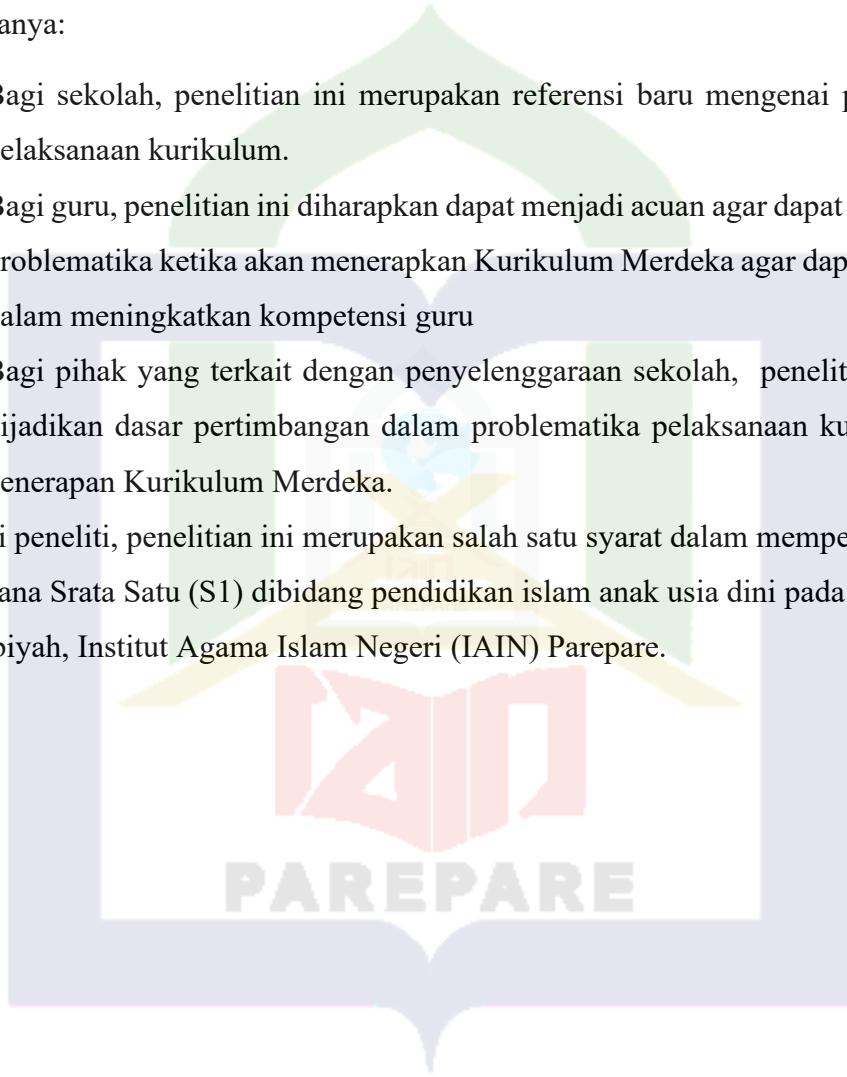
3. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika implementasi kurikulum merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo Kab Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi sekolah, penelitian ini merupakan referensi baru mengenai problematika pelaksanaan kurikulum.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar dapat menghindari problematika ketika akan menerapkan Kurikulum Merdeka agar dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi guru
3. Bagi pihak yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam problematika pelaksanaan kurikulum dan penerapan Kurikulum Merdeka.

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S1) dibidang pendidikan islam anak usia dini pada fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relavan dengan tema yang diangkat peneliti. Penulis membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang problematika pelaksanaan kurikulum merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Tinjauan penelitian terdahulu atau sering disebut sebagai tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kemudian bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan dan melakukan penelitian mengenai apa saja yang belum di teliti. Oleh karena itu, sebelum merencanakan penelitian ini maka penulis mangkaji beberapa referensi penelitian yang relavan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki acuan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan.

Nurul Mufidah, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Raudhatul Athfal Ddi Al – Qalam Bilajeng Kabupaten Pinrang” Mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan implementasi kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian, pelaksanaan kurikulum merdeka telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan telah melakukan pelatihan modul ajar sebelum menerapkan kurikulum merdeka yang mengembangkan pengajaran sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project- based learning*). *Project- based learning* guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan dengan menggunakan perangkat ajar seperti modul ajar

dan media pembelajaran. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kegiatan kurikulum merdeka Pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency-based learning*) dan Pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-based learning*).¹³

Jurnal yang ditulis oleh Khoirun Nisak dkk, yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Pertiwi Wonoroto Tahun 2022”. Dalam penelitian ini mengemukakan tujuan penelitian ini yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dihadapi kepala sekolah dan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di TK Pertiwi Wonoroto. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Pada analisis tersebut, data dimaknai secara deskriptif dan dituangkan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa problematika yang ditemukan saat menerapkan kurikulum merdeka di TK Pertiwi Wonoroto diantaranya minimnya sosialisasi, keterbatasan SDM dan kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran.¹⁴

Asah Siti Komariah Fitriyani, dkk dalam jurnalnya pada tahun 2024 yang berjudul “Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dialami guru PAUD dalam mengembangkan profesi dilihat dari penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian di TK Kartika Cangkurileung Brigief Raider 13 guru masih mengalami masalah dalam penerapan kurikulum merdeka, diantaranya dari kesiapan guru yang harus menyusun kurikulum secara mandiri penyesuaian proses adaptasi dari pembaharuan kurikulum yang dahulu, kondisi sumber daya baik secara financial dan tenaga pendidik yang dituntut untuk kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang tersedia, dan

¹³ Nurul Mufidah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Raudhatul Athfal Ddi Al – Qalam Bilajeng Kabupaten Pinrang,” 2024.

¹⁴ Khoirun Nisak, Siti Salsabila, and Dkk, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di TK Pertiwi Wonoroto,” *Jurnal Al-Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2829 (2022).

sulitnya penerimaan orang tua karena kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah.¹⁵

Relevansi dari beberapa penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Raudhatul Athfal Ddi Al – Qalam Bilajeng Kabupaten Pinrang ¹⁶	Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang lebih berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada problematika pelaksanaan kurikulum di RA Al-Chaeriyah Silopo.	Membahas Kurikulum Merdeka.
2.	Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Pertiwi Wonoroto Tahun 2022 ¹⁷	Penelitian terdahulu membahas pada minimnya sosialisasi, keterbatasan SDM dan kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika yang ada serta keterlambatan informasi.	Problematika dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
3.	Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan	Penelitian terdahulu berfokus pada kurangnya kreatifitas guru dalam menyusun RPP. Sedangkan pada	Kurikulum Merdeka.

¹⁵ Asah Siti KF, Risbon Sianturi, and Gilar Gandana, “Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka,” *Pernik* 7, no. 1 (2024).

¹⁶ Mufidah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Raudhatul Athfal Ddi Al – Qalam Bilajeng Kabupaten Pinrang.”2024

¹⁷ Nisak, Salsabila, and Dkk, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di TK Pertiwi Wonoroto.”2022

	Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka ¹⁸	penelitian ini berfokus pada keterlambatan dalam pelaksanaan kurikulum dalam hal lambatnya informasi yang datang dari pemerintah, serta guru-guru yang masih beradaptasi terhadap kurikulum Merdeka.	
--	--	--	--

B. Tinjauan Teori

1. Problematika

Problematika berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *problem* yang memiliki pengertian permasalahan atau masalah. Dalam KBBI, *problem* diartikan sebagai masalah atau persoalan. Sedangkan masalah sendiri memiliki pengertian suatu kendala atau persoalan yang harus diselesaikan dengan maksud lain. Masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan baik, agar tercapai hasil yang dari uraian pengertian diatas dapat dipahami bahwa problematika ialah suatu permasalahan atau persoalan yang yang susah dan menjadikannya sebuah halangan dalam suksesnya suatu pencapaian tertentu.¹⁹

Problematika pendidikan perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah subsistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya. Pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks menunjukan bahwa pendidikan di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi

¹⁸ Siti KF, Sianturi, and Gandana, “Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka.”2024

¹⁹ afifah Siti Nur, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo,” *Afifah*(2022) 5, no. 3 (2022).

secara internal, sehingga dalam rangkaian input proses output pendidikan. Pengajaran merupakan usaha kapasitas intelektual mengembangkan dan berbagai keterampilan fisik. Berbagai perangkat yang mempengaruhinya tersebut perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak oleh berbagai *stakeholder* yang terkait. Problematika pendidikan sebagai proses sebuah sistem yang kompleks. Sebagai salah satu subsistem di dalam sistem negara/pemerintahan, maka keterkaitan pendidikan dengan subsistem lainnya.²⁰

Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu dijajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai keluhan yang terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti persoalan manajemen, administrasi yang belum sesuai, birokrasi dan kedisiplinan. Tidak kalah pentingnya mengenai persoalan kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan dan memperlebar kesenjangan serta konflik internal para pendidik. Pemberlakuan otonomi daerah menyumbang persoalan dimana sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan penyesuaian dan perubahan agar tercipta proses pendidikan yang demokratis, mendorong peningkatan partisipasi masyarakat serta memperhatikan keberagaman dan kebutuhan daerah. Permasalahan pendidikan di Indonesia dirasakan setiap tahunnya.²¹

Permasalahan pun muncul mulai dari aras input, proses, sampai output. Ketiga aras ini idealnya saling terkait satu sama lain. Input mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran mempengaruhi hasil output. Selanjutnya, output berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan.²²

²⁰ Mujahid Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *Tadbir* 3, no. 1 (2015).

²¹ Chairunnisa Amelia, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," 2019.

²² Azwar Rahmat and M TPd, *Teori Dan Inovasi*, Tahta Media Group, n.d.

Terdapat banyak masalah-masalah kurikulum dan pembelajaran yang dialami Indonesia. Masalah-masalah ini turut andil dalam dampaknya terhadap pembelajaran dan pendidikan Indonesia. Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. Sumber masalahnya ialah bagaimana sistem pendidikan dapat membekali peserta didik untuk terjun ke lapangan kerja (bagi yang tidak melanjutkan sekolah) dan memberikan bekal dasar yang kuat untuk ke perguruan tinggi (bagi mereka ingin lanjut).

Berikut ini adalah beberapa masalah kurikulum: Kurikulum pendidikan Indonesia terlalu kompleks kurikulum yang dijalankan di Indonesia terlalu kompleks jika dibandingkan dengan kurikulum pendidikan di negara maju. Hal ini memiliki dampak bagi guru dan siswa. Siswa merasa terbebani dengan segudang materi yang harus dipahami dan dikuasainya. siswa dihadapkan dengan usaha yang keras untuk memahami dan mengejar materi yang ditargetkan. Kedua hal tersebut nantinya akan berdampak pada ketidakpahaman siswa terhadap keseluruhan materi yang diajarkan. Tugas guru semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Guru tentunya akan terbebani dengan pencapaian target materi yang akan diajarkan. Guru harus melanjutkan materi sekalipun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan.²³

RA Al-Chaeriyah Silopo saat ini menghadapi tantangan signifikan terkait implementasi kurikulum yang berlaku. Salah satu permasalahan utama adalah keterlambatan informasi dari pusat mengenai kebijakan dan pedoman terbaru terkait kurikulum. Keterlambatan ini mengakibatkan pihak sekolah tidak dapat segera melakukan penyesuaian dalam penyusunan rencana pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, para guru di RA Al-Chaeriyah masih dalam proses mempelajari dan mendalami Kurikulum Merdeka, yang merupakan kebijakan pendidikan terbaru dari pemerintah. Kurikulum ini menuntut perubahan

²³ Chairunnisa Amelia, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Amboin* |2 3 (2019).

paradigma dalam pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Transisi ini tidak mudah bagi para guru, terutama karena terbatasnya akses terhadap pelatihan dan bimbingan teknis yang memadai. Banyak guru merasa belum sepenuhnya memahami esensi dan penerapan Kurikulum Merdeka, yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam mengajar sesuai standar kurikulum baru. Di sisi lain, minimnya pendampingan dari pihak terkait juga menjadi kendala dalam menyelesaikan permasalahan ini. Dalam kondisi seperti ini, beberapa guru terpaksa mengandalkan sumber belajar mandiri atau diskusi informal dengan rekan sejawat, yang sering kali tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam.

Dampak dari keterlambatan informasi dan proses adaptasi ini juga dirasakan oleh siswa. Proses pembelajaran menjadi kurang terarah, dan potensi pengembangan karakter serta kompetensi siswa tidak dapat dioptimalkan. Padahal, tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan bermakna bagi siswa, yang membutuhkan kesiapan maksimal dari para pendidik sebagai fasilitator pembelajaran.

Langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Pemerintah pusat dan daerah perlu mempercepat penyampaian informasi terkait kebijakan kurikulum kepada satuan pendidikan, disertai dengan penyediaan pelatihan yang intensif dan berkesinambungan bagi para guru. Pihak sekolah juga dapat berperan aktif dengan mengadakan kegiatan internal, seperti workshop atau pelatihan mandiri, untuk mendukung pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Selain itu, membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga lain yang telah lebih dahulu menerapkan kurikulum ini juga dapat menjadi solusi efektif.

RA Al-Chaeriyah Silopo diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada dan berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Langkah ini tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih luas.

Problem pembelajaran di Indonesia, terjadi karena beberapa faktor. Dalam hal ini penulis akan membatasi penyebab terjadinya problem pembelajaran karena tiga faktor; pertama faktor pendekatan dalam pembelajaran, kedua dari faktor perubahan kurikulum dan ketiga faktor kompetensi guru.

- a. Faktor Pendekatan Pembelajaran. Menurut Degeng problematika yang muncul pada masyarakat Indonesia, bermula dari gagalnya sistem pendidikan. Bermula dari pendidikan keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah. Semuanya kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kekacauan, sehingga anak yang menjadi korbananya. Lebih lanjut Degeng menjelaskan bahwa asumsi-asumsi yang melandasi program pendidikan sering tidak sejajar dengan hakekat belajar. Menurutnya dunia belajar, didekati dengan paradigma yang kurang mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Namun selama ini pendidikan dan pembelajaran hanya menekankan pada prilaku keseragaman, dengan harapan akan mengasilkan keteraturan, ketertiban, dan kepastian. Paradigma pembelajaran yang mengutamakan keseragaman telah berhasil membelajarkan siswa untuk menghargai kesamaan dan sulit menghargai perbedaan. Prilaku yang berbeda di antara mereka lebih dilihat sebagai kesalahan yang harus di hukum.
- b. Faktor Perubahan Kurikulum Jatuh bangunnya kualitas pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh sering berubahnya kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Fenomena yang sering terjadi di Indonesia yaitu setiap pergantian kabinet pemerintahan, dalam hal ini menteri pendidikan, maka berubah pula kurikulum yang diterapkan. Kurikulum merupakan pijakan guru kemana arah pembelajarannya, apa tujuan yang harus dicapai, perubahan tingkah laku apa yang harus dibangkitkan, apa kesulitan, kelemahan, hingga bagaimana tindakan yang tepat yang harus di lakukan siswa untuk pembelajaran selanjutnya. Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dapat dikatakan harga mati yang harus di penuhi. Hanya gurulah yang memberi

“hidup” pada pedoman kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah, karena guru merupakan tokoh utama dalam untuk mewujudkan kurikulum tersebut agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

c. Faktor Kompetensi Guru. Profesionalisme guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bawasannya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Maksudnya seorang guru harus menguasai kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.²⁴

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah di programkan terlebih dahulu kurikulum menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah tersebar digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan konsep pendidikan di Indonesia selama ini berubah-rubah tidak konsisten dan tidak konsekuensi malahan sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru. Sehingga konsep kurikulum Merdeka Belajar yang di cetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

²⁴ Nurul Afifah, “Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya),” *Jurnal Pendidikan*, no. Vol 1 No 2 (2018).

pada era Joko Widodo ini berjalan tersendat- sendat karena belum mendapat dukungan yang luas dari elemen Masyarakat.²⁵

Makna istilah "kurikulum" muncul pertama kalinya di Skotlandia sekitar tahun 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*). Menurut pengertian ini, kurikulum adalah suatu "arena pertandingan" tempat siswa "bertanding" untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai "garis finish" yang ditandai pemberian diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan. Pengaruh definisi ini sangat besar dan bertahan lama di dunia pendidikan sehingga menentukan orientasi kurikulum di hampir semua negara di dunia.

Istilah kurikulum menjadi popular sejak tahun 1950 di Indonesia, yang waktu itu dikenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelum mengenal istilah kurikulum, Pendidikan Indonesia lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Kurikulum sendiri mempunyai definisi yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan latar belakang keilmuan para ahli tersebut, sehingga semantik definisi yang dirumuskan akan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama. Kurikulum sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere*, yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai dengan finish, sama halnya dengan pendidikan ada awal dan akhir proses pembelajaran. Atas dasar tersebut pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan.²⁶

Kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam

²⁵ Vinna Idamitus Silmi Diman and Muhammad Fahmi Johan Syah, "Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Program Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Kelas XI Di SMK Negeri 1 Banyudono," *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2023.

²⁶ Muhammad Asri, "Dinamika Kurikulum Di Indonesia," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017).

rencana banyak dipengaruhi oleh perencanaan perencanaan kependidikan. Adapun pandangan tentang eksistensi pendidikan diwarnai dengan filosofi pendidikan yang dianut perencana. Perlu diperhatikan bahwa setiap manusia atau individu, dan ilmuwan pendidikan, masing-masing memiliki sudut pandang perspektif sendiri tentang makna kurikulum.²⁷

Pengertian kurikulum cukup luas karena tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi akan mencakup semua pengalaman yang diharapkan siswa dalam bimbingan para guru. Pengalaman ini dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengertian kurikulum seperti ini cukup luas, tetapi kurang operasional sehingga akan menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaannya di lapangan.²⁸

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Siswa banyak pilihan untuk menentukannya berdasarkan keinginan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga ada kebebasan dan keleluasaan pribadi.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari

²⁷ Hermanto Halil and STAI Miftahul UlumPamekasan, “Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan,” *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015).

²⁸ M Jafar Sodik and Sugiyanto Sugiyanto, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Kabuh Jombang” (STIT Al Urwatal Wutsqo Jombang, 2024).

upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum *prototipe* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis projek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.²⁹
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.³⁰

c. Aspek – Aspek Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka di jenjang TK/PAUD memiliki pendekatan yang lebih relevan dan humanis dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek nilai moral dan spiritual, sosial-emosional, kognitif, bahasa, motorik, serta seni. Hal ini dilakukan agar anak berkembang secara utuh sebagai pribadi yang sehat, percaya diri, dan siap menghadapi

²⁹ Asni Asni et al., “Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Kadidi Kabupaten Sidrap,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 2135–46.

³⁰ Triyatno, Endang Fauziati, and Maryadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey,” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2 (2022).

tahapan pendidikan selanjutnya. Aspek Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD terdapat 5 poin di antaranya yaitu:

1) Pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan)

Kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) di PAUD bukanlah sekadar dokumen formal atau administratif, melainkan merupakan panduan utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan konteks lokal. Penyusunan KOSP dilakukan secara mandiri oleh masing-masing lembaga PAUD, sehingga bisa menyesuaikan dengan karakteristik anak, nilai-nilai budaya lokal, potensi lingkungan sekitar, serta visi dan misi lembaga. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna, relevan, dan kontekstual, yaitu mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh anak karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

2) Perangkat ajar yang fleksibel dan konseptual

Guru diberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang proses pembelajaran. Guru tidak dibatasi oleh modul atau perangkat ajar yang seragam, melainkan didorong untuk mengembangkan atau menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi anak di kelas. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, ramah anak, dan relevan dengan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, anak-anak lebih mudah memahami materi pelajaran karena disampaikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

3) Projek penguatan profil pengajar Pancasila (P5)

Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di PAUD memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut mencakup gotong royong, empati, kemandirian, dan kepercayaan diri, yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan sederhana namun bermakna, seperti bermain peran, menanam tanaman bersama, atau melakukan kegiatan sosial yang sesuai dengan dunia anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan tertanam kuat dalam diri mereka.

4) Pendekatan pembelajaran bermain sambil belajar

Pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD adalah “bermain sambil belajar”, karena bermain merupakan aktivitas alami anak dalam mengeksplorasi lingkungan, memahami dunia di sekitarnya, serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berfokus pada usia atau pencapaian akademik semata, melainkan disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk mengamati, memahami, dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tidak membebani, dan tetap efektif dalam membantu perkembangan anak secara optimal.

5) Penilaian berbasis proses perkembangan

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD tidak lagi menitikberatkan pada angka atau nilai ujian seperti pada sistem pendidikan tradisional. Sebaliknya, penilaian dilakukan melalui observasi terhadap proses tumbuh kembang anak, sehingga guru dapat memahami sejauh mana

kemampuan dan perkembangan setiap individu. Guru mencatat hasil pengamatan tersebut dalam bentuk narasi atau deskripsi, bukan skor angka, yang mencerminkan pencapaian anak secara menyeluruh. Hasil penilaian ini kemudian disampaikan kepada orang tua dalam bentuk deskriptif, agar mereka dapat memahami perkembangan anak secara lebih mendalam dan terlibat aktif dalam mendukung proses belajar dan tumbuh kembang anak di rumah. Pendekatan ini membuat evaluasi menjadi lebih personal, bermakna, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.³¹

d. Landasan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dibangun dengan konstruksi dan landasan yang sangat kuat, hal ini sejalan dengan pendapat Mubarok et al., bahwa landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting. Apabila kurikulum tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri. Lebih lanjut, Nurhalim menyatakan untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan unggul, maka setiap kurikulum harus ditata dan dikembangkan dengan sesuai kebutuhan masyarakat sehingga kurikulum dituntut selalu dinamis mengikuti perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan, mengalami perubahan, perbaikan bahkan pembaharuan terus menerus. Salah satu landasan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum yaitu landasan filosofis.

Rusman et al. dalam “Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Nasional” Kurikulum merdeka memiliki landasan filosofis berupa: 1) Kurikulum yang berbasiskan budaya lokal; 2) filsafat eksperimentalisme; 3) filsafat rekonstruksi sosial; 4) filsafat esensialisme dan 5) filsafat eksistensialisme.³²

³¹ Weny Savitry S Pandia, Agustina Hendriati, and Yapina Widyawati, *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, Dan Institusi* (PT Kanisius, 2022).

³² Aditya Anugrah Dwipratama, “Inovasi Kurikulum,” 2021.

Kurikulum Merdeka memiliki landasan pengembangan kurikulum. Landasan tersebut sangat penting dan merupakan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun landasan pengembangan kurikulum merdeka berupa: 1) Landasan filosofis kurikulum terdiri dari: a) Kurikulum yang mengakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang; b) filsafat eksperimentalisme yang menekankan pendekatan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat sebagai sumber isi kurikulum; c) filsafat rekonstruksi sosial, menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya; d) Filsafat Esensialisme dan Perenialisme menekankan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan.

Manusia cerdas dan intelektual adalah manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*, di mana kurikulum memiliki tugas mengembangkan potensi manusia dalam aspek intelektual dan rasional semata; e) filsafat eksistensialisme dan romantik naturalisme, yang menekankan pengembangan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan, dan kebebasan berinisiatif serta berkreasi.³³

Landasan kurikulum lainnya yang dijelaskan oleh Rusman et al. yakni 2) Landasan sosiologis berisi mengenai kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Landasan sosiologis berupaya menjawab tantangan pendidikan sehingga bisa memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat yang berbasis pada pengetahuan; 3) Landasan Yuridis, ada beberapa landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum merdeka yaitu:

³³ Wilda Al Aluf, "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Memperkuat Karakter Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1211–23.

a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945; b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional; c) Rencana pembangunan jangka Panjang nasional 2005-2005; d) Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024; Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024. Beberapa landasan tersebut diperlukan dalam mengembangkan kurikulum merdeka, sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan tidak mengadaada, melainkan rasional, objektif dan didasarkan pada kebutuhan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.³⁴

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara manusiawi agar menjadikan setiap pribadi unggul dan mampu berdaya saing dalam ranah nasional dan internasional, sama dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut yang dikaitkan dengan semua penelitian dan dari beberapa sumber terkait dengan pembahasan peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka, dimana pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik. Adapun penguatan tentang pendidikan yang tercantum di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang menyakinkan untuk

³⁴ Komang Teguh Hendra Putra et al., *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapi dan mampu mengaplikasikan kurikulum. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.³⁵

Kurikulum Merdeka dicetuskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Ia mengatakan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Nah pada saat ini kurikulum yang digunakan dalam skala nasional ada beberapa kelemahan yang sudah kita identifikasi, dan ini (Kurikulum Merdeka) sebenarnya bukan suatu hal yang baru.

Pada awal pandemi Nadiem melanjutkan, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Darurat, sebagai langkah pertama Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Darurat tersebut pemerintah menurunkan jumlah materi secara drastis. Agar para pelajar dan pengajar dapat fokus untuk mendalami topik-topik yang paling esensial. Jadi pada dasarnya dalam Kurikulum Merdeka ini kita masih menggunakan Kurikulum K13 tetapi kita sederhanakan secara drastis melalui Kurikulum Darurat. Kita berikan pilihan kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia menggunakan ini. Hasilnya sebanyak 31,5% sekolah kita pindah menggunakan kurikulum darurat.³⁶

Pilihan tersebut tidak ada unsur paksaan karena pemerintah menawarkan kepada sekolah. Mereka kemudian dapat melihat jika Kurikulum Darurat jauh

³⁵ Divana Leli Anggraini et al., “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.

³⁶ Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan, kebudayaan, 2022.

lebih sederhana, sehingga guru dapat fokus. Selain itu Kurikulum Merdeka juga bisa diadaptasi kepada sistem online. Sehingga Guru dan murid tidak terbebani dengan banyak materi. Mendikbud juga menegaskan Kurikulum Merdeka merupakan opsi tanpa ada paksaan bagi satuan pendidikan. Karena bagi sekolah-sekolah yang belum nyaman mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dibolehkan untuk memilih opsi pertama yaitu Kurikulum 2013.³⁷

e. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari implementasi pembelajaran paradigma baru. Kurikulum ini tidak hanya diterapkan pada satuan pendidikan yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak, tetapi juga dapat diimplementasikan oleh seluruh satuan pendidikan melalui skema Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) secara mandiri. Terdapat tiga jalur dalam skema tersebut, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 pada periode 2022–2024. Kurikulum ini dirancang sebagai opsi tambahan yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaannya bersifat tidak wajib bagi sekolah yang belum tergabung dalam Program Sekolah Penggerak. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk memilih penerapan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapan dan sumber daya yang dimiliki.

Peran guru sangat krusial dalam implementasi kurikulum. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pelaksana teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum dengan

³⁷ Dera Oktariani, Aida Rahmi Nasution, and Tika Meldina, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 17 Rejang Lebong” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

kebutuhan peserta didik. Keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada kompetensi guru dalam memahami, merancang, dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip serta tujuan kurikulum tersebut. Kemampuan guru dalam menjalankan kurikulum menjadi tolok ukur utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.³⁸

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serentak dan masif. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan otonomi kepada masing-masing satuan pendidikan untuk menyesuaikan implementasi kurikulum berdasarkan kondisi lokal dan kesiapan internal. Sebagai bentuk dukungan, pemerintah mengembangkan beberapa program strategis, antara lain Program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Melalui kedua program tersebut, Kemendikbudristek menyediakan bantuan teknis dan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Dari pelaksanaan program tersebut, diperoleh berbagai praktik baik (best practices) yang dapat dijadikan rujukan oleh satuan pendidikan lainnya.

Adapun dalam jalur mandiri IKM, terdapat tiga kategori pelaksanaan, yaitu:

- 1) Mandiri Belajar, yakni satuan pendidikan yang masih menggunakan Kurikulum 2013, namun telah mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka.
- 2) Mandiri Berubah, yaitu satuan pendidikan yang telah menggunakan platform Merdeka Mengajar dan mulai menyusun capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta asesmen sesuai dengan panduan yang disediakan pemerintah.
- 3) Mandiri Berbagi, yaitu satuan pendidikan yang telah sepenuhnya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan aktif membagikan

³⁸ Dessy Farantika et al., “Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Di Tk Al Hidayah Tlumpu Kota Blitar,” *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 11 (2023).

praktik baik serta karya hasil implementasi kepada satuan pendidikan lainnya.

Demikian, Kurikulum Merdeka menekankan prinsip kemerdekaan dalam implementasinya. Kurikulum ini memberikan ruang inovasi dan adaptasi bagi setiap satuan pendidikan berdasarkan konteks lokal dan kesiapan institusional, sehingga diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berpusat pada peserta didik.³⁹

f. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19.

Upaya dalam menghadapi krisis dan berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan perubahan yang bersifat sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama. Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga

³⁹ Hilmin Hilmin, Dwi Noviani, and Ani Nafisah, “Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022).

pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.⁴⁰

g. Manfaat Kurikulum Merdeka

Adanya Kurikulum Merdeka ini bukan hanya sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, akan tetapi memiliki manfaat lainnya, yaitu:

1) Lebih Fokus dan Sederhana

Keunggulan kurikulum merdeka dengan sebelumnya, yaitu lebih fokus dan sederhana. Adanya kurikulum ini membuat peserta didik lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi. Selain itu, kurikulumnya lebih mendalam, bermakna, dan tidak terburu-buru

2) Jauh Lebih Merdeka

Keunggulan Kurikulum Merdeka selanjutnya, yaitu lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Artinya, kurikulum ini membebaskan peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Dengan adanya kurikulum ini, baik peserta didik maupun guru bisa mengajar sesuai tahap kemampuan dan perkembangannya.

3) Lebih Interaktif

Kurikulum Merdeka juga dinilai lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan projek (*projectbased learning*) memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

4) Mengurangi Beban Guru

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, selain mengembangkan tugas mulia, guru juga harus dihadapkan dengan tugas tersulit. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh guru. Di mana mereka dapat mengajar siswa dengan leluasa dan merdeka dari

⁴⁰ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha),” (2023).

tugas administrasi yang terkadang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi dan lainnya.

5) Menciptakan Belajar Lebih Menyenangkan

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan Indonesia dan menjadi garda terdepan untuk membentuk masa depan bangsa. Namun sayangnya proses pembelajaran di sekolah terkadang membosankan bagi guru maupun siswa. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bahagia, hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran lebih baik. Suasana belajar yang menyenangkan bukan hanya dapat meningkatkan semangat belajar siswa, melainkan para guru hingga orangtua pun bisa merasakan.

6) Bebas Berekspresi

Merdeka dalam belajar mempunyai maksud untuk mengeluarkan kebebasan berekspresi bagi guru maupun siswa di sekolah. Di mana tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari berbagai hambatan dan tekanan psikologis. Khususnya pada guru yang memiliki kemerdekaan mengajar siswanya, sehingga mereka dapat fokus dan memaksimalkan mencerdaskan anak bangsa.

7) Meningkatkan Kompetensi Guru

Meningkatkan kompetensi guru menjadi PR yang harus dilaksanakan untuk memajukan pendidikan Indonesia. Karena keberhasilan program merdeka belajar ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi baik. Namun sayangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru belum merata, di mana masih banyak ketimpangan yang terjadi pada guru di daerah tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi guru dan meratakannya.

8) Kemerdekaan Guru

Guru berperan penting dalam dunia pendidikan namun tidak semua beban besar harus ditanggung oleh pendidikan namun tidak semua beban besar harus

ditanggung oleh guru dan mengatakan bahwa guru merupakan kunci yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah situasi.⁴¹

C. Teori Konseptual

1. Problematika

Problematika adalah bentuk suatu persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pemberian untuk diselesaikan, utamanya dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal). Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan praktik, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksana.⁴²

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini untuk meninjau proses perencanaan, pelaksanaan, pencapaian, penerapan serta evaluasi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka melibatkan proses pembelajaran berbasis proyek yang akan membuat proyek atau kerja nyata yang relevan dengan mengakses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.⁴³

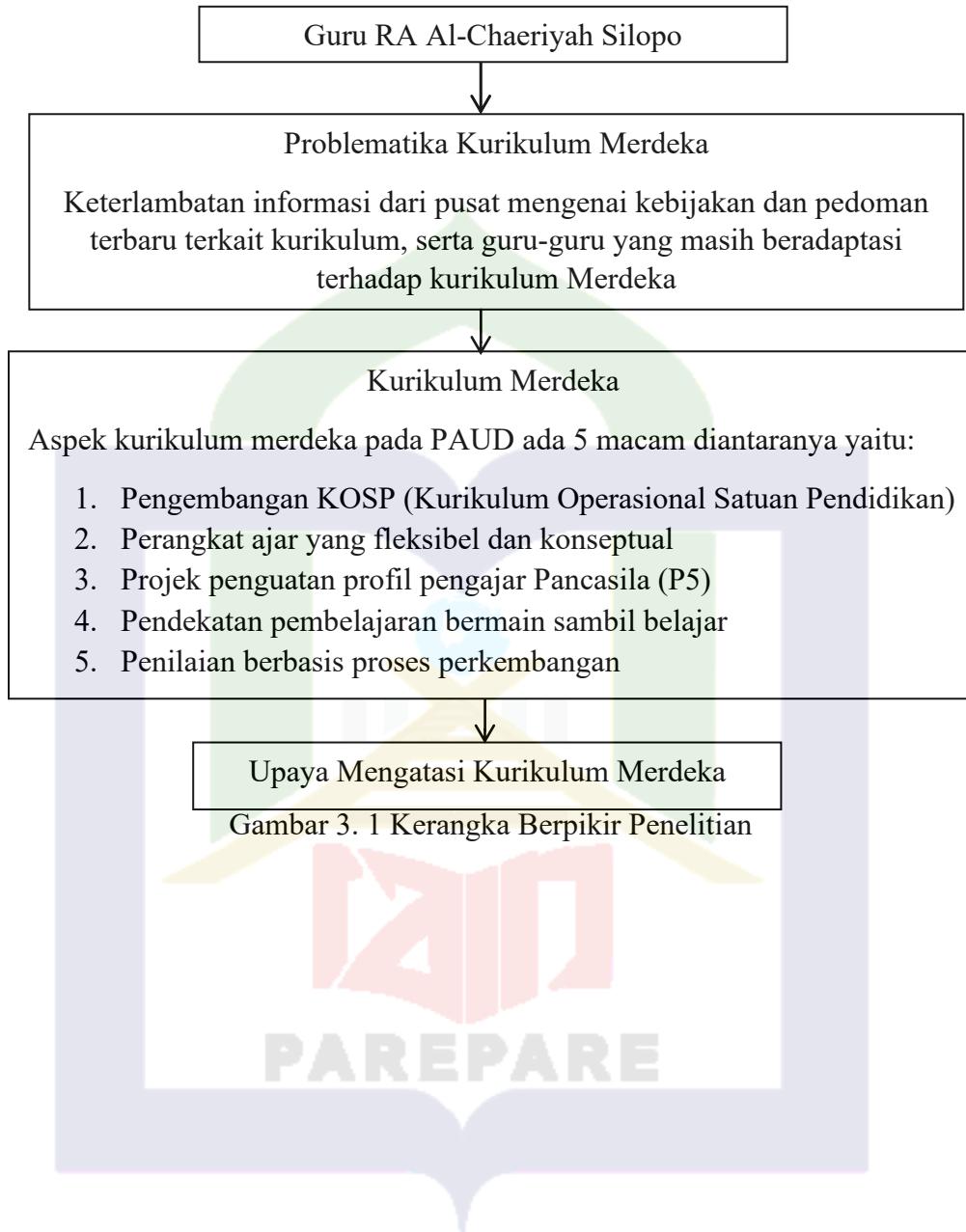
D. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka pada RA Al-Chaeriyah Silopo tidak terlepas dari problematika kurikulum yaitu terlambatnya informasi mengenai kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa aspek yang akan menjadi upaya dalam mengatasi kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

⁴¹ hayati Asmara, “Analisis Miskonsepsi Guru Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Pesisir Barat” (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

⁴² Shinta Sri Pillawaty et al., “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023).

⁴³ Elsa Nurul Fauziah et al., “Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2023).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam menggambarkan semua proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data sehingga mampu memperoleh temuan dalam penelitian. Adapun dalam penulisan penelitian ini penulis merujuk pada pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare tahun 2023, namun tetap merujuk pada buku-buku metodologi penelitian yang lain.⁴⁴ Sehingga apa yang kemudian menjadi rujukan bisa memperkuat penelitian nantinya.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, yang dalam arti mengumpulkan data dari subyek penelitian. Data tersebut diambil langsung dari hasil wawancara di sekolah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti fokus wawancara guru dan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.⁴⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di RA Al-Chaeriyah Silopo yang beralamat di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Desa Mirring, Sulawesi Barat.

⁴⁴ Fikri, *et al.*, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press," 2023.

⁴⁵ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud oleh peneliti berfokus pada problematika kurikulum Merdeka yang di alami di RA Al-Chaeriyah Silopo. Selain itu, peneliti juga meneliti mengenai implementasi kurikulum Merdeka serta upaya dalam mengatasi kurikulum Merdeka.

D. Jenis dan Sumber Data

Salah satu tahapan penting dalam penelitian adalah menentukan sumber data karena pada dasarnya, penelitian suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.⁴⁶ Kemudian menetapkan informasi apa saja yang telah didapatkan. Usaha ini harus kemudian dilakukan agar peneliti mendapatkan data atau informasi yang kongkrit. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini antara lain dari hasil observasi peneliti terhadap problematika pelaksanaan kurikulum Merdeka, wawancara terhadap kepala sekolah dan guru.

Informan pada penelitian ini ialah peneliti mengambil informan yang akan menjadi sumber informasi dan mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa mereka yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. adapun kriteria informan

⁴⁶ Thalha Alhamid and Budur Anufia, “Resume: Instrumen Pengumpulan Data,” *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019.

penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

- a. Informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dalam hal ini guru di RA Al-Chaeriyah Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
 - b. Bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara.
2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini antara lain dari data dokumentasi berupa dokumen mengenai acuan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam merumuskan sebuah penelitian, karena tujuan utama proses penelitian adalah mendapatkan data dan hasil dari pengumpulan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber, dan lainnya. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek diteliti baik secara langsung dan tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Tentunya penelitian sudah melakukan observasi awal dengan melihat kondisi tempat penelitian guna untuk mencari masalah apa di tempat tersebut. Peneliti telah melakukan observasi lanjutan terhadap guru mengenai cara guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka yang berpatokan terhadap aspek kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan terhadap guru-guru yang ada di RA Al-Chaeriyah Silopo.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, yang kemudian jawaban partisipan akan menjadi data penting dalam penelitian Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang ada di RA Al-Chaeriyah Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

3. Dokumentasi

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dokumen mengenai acuan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Serta foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, hasil dari penelitian yang telah dilakukan harus memiliki nilai keabsahan data yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan penelitian, teknik yang dipakai penulis adalah triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara menggunakan sumber informasi yang berbeda-beda.⁴⁷ Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan dua atau lebih teknik pengumpulan data, dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan cara teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman bahwa dalam tahap sebuah pengumpulan dan analisis data ada tahap, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi. Model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang

⁴⁷ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).

terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap dalam mereduksi sebuah data merupakan tahap untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, atau untuk menjawab pertanyaan peneliti. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi.⁴⁸

Menentukan hal yang paling penting untuk dijadikan sebuah data yang siap akan dipertanggung jawabkan. Kemudian semua dari hasil dokumentasi atau rekaman yang telah penulis jadikan sebagai penguat data maka hasil dari rekaman tersebut itu kemudian diubah dalam bentuk tulisan. Setelah merangkum data yang telah dikategorikan sebagai data penguat maka data yang lain itu kemudian tidak terlalu kita jadikan lagi sebagai data. Langkah dalam tahap inilah sangat membantu peneliti dalam mengarahkan isi dari pada penelitian itu sendiri.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁴⁹ Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan

⁴⁸ Sirajuddin Saleh, “Analisis Data Kualitatif” (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

⁴⁹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).

informasi atau data tersebut.

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam teknis menganalisis sebuah data. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah proses analisis sebuah data. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Dalam tahap akhir inilah semua data dikumpulkan kemudian menentukan apakah semua data yang telah diurai itu sudah sesuai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

RA Al-Chaeriyah Silopo merupakan salah satu sekolah jenjang RA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. RA Al-Chaeriyah Silopo didirikan pada tahun 2011 dengan Nomor SK Pendirian 39 Tahun 2011 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. RA Al-Chaeriyah Silopo telah memiliki NPSN 69751887. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi No. PAUD-RA/7602/0074/08/2018.

1. Visi Misi RA Al-Chaeriyah Silopo

Visi: *”Tercapainya anak didik yang cerdas, terampil, kreatif, sehat, ceria dan Islami”*

Misi RA Al-Chaeriyah Silopo

- a. Melatih kemandirian dan sikap sosial anak.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- c. Menumbuhkan semangat belajar
- d. Menanamkan gemar ibadah sejak dini.
- e. Melatih anak bertanggung jawab disekolah dan dirumah.

2. Tujuan RA Al-Chaeriyah Silopo

- a. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Mengenalkan Pendidikan agama Islam sejak dini sebagai bekal penanaman aqidah dan akhlaqul karimah.
- c. Meningkatkan hubungan silaturahmi yang harmonis dan dinamis antara anak didik, orang tua, dan lingkungan.
- d. Tersedianya sarana dan prasarana Pendidikan yang memadai.
- e. Tercapainya program-program Raudathul Athfal

Dari hasil pra survey pada saat observasi awal, kurikulum operasional RA Al-Chaeriyah Silopo menggunakan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2023/2025 semester 1 tapi hanya dikelompok B dan diterapkan disemua kelompok pada semester dua. Dalam implementasi kurikulum merdeka, RA Al-Chaeriyah Silopo belum termasuk sekolah penggerak dan guru-gurunya belum menjadi guru penggerak, karena hal tersebut RA Al-Chaeriyah Silopo merupakan sekolah mandiri dalam implementasi kurikulum merdeka. Alasan sekolah menerapkan kurikulum merdeka yaitu merdeka merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter dan membebaskan peserta didik dan guru untuk berkreasi. Dalam implementasi kurikulum merdeka, RA Al-Chaeriyah Silopo menyusun modul ajar, menyusun modul proyek profil pelajar Pancasila, menyusun CP, TP dan ATP menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai karakter yang di kembangkan antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama pembelajaran RA Al-Chaeriyah Silopo.

1. Implementasi kurikulum Merdeka RA Al-Chaeriyah Silopo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di RA Al-Chaeriyah Silopo, kurikulum merdeka telah terlaksana 5 semester pada tahun 2023/2025. Sekolah dan pendidik telah berupaya untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sebaik mungkin sesuai tujuan yang ingin dicapai dan menyambut dengan baik kebijakan baru kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, guru guru merespon dengan baik karena adanya perubahan pembelajaran yang sangat penting untuk menghadapi perkembangan zaman dan dimulai sejak dini. Dalam menghadapi implemenasi kurikulum Merdeka guru harus memahami dulu apa itu kurikulum

Merdeka. Peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara kepada guru-guru dalam implementasi kurikulum Merdeka. Pernyataan di atas diperkuat dengan oleh ibu Mutiara Amir, salah satu guru RA Al-Chaeriyah Silopo yang bertugas sebagai Kepala Sekolah sebagaimana tergambar pada petikan hasil wawancara berikut. Apa pemahaman Ibu mengenai Kurikulum Merdeka, Bagaimana menurut Ibu tujuan Kurikulum Merdeka serta Apakah Ibu merasa cukup memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran?

Yang saya pahami tentang kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum Merdeka ini kita lebih banyak melakukan interaksi terhadap anak-anak maksudnya semua pembelajaran berpusat pada anak. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan menekankan penguatan karakter serta kompetensi. Tapi dalam hal memahami memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran. Saya Belum terlalu, tapi sudah ada yang dipahami karena seringnya pelatihan.⁵⁰

Pendapat diatas selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Sappe selaku bendahara dan guru kelompok A

Berfokus pada anak didik, kalau k13 itu pada guru kalau kurikulum Merdeka itu semua kegiatan diselesaikan anak didik dengan kebebasan masing-masing, bertujuan untuk merubah karakter anak. Dalam hal memahami memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran belum terlalu memahami, sudah ada tapi blm terlalu karena masih perlu bimbingan.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara, para guru telah memahami esensi utama Kurikulum Merdeka sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak dan

⁵⁰ Mutiara, Kepala Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 4 Juni 2025.

⁵¹ Sappe, Bendahara dan Guru Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 5 Juni 2025.

memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pembelajaran secara mandiri. Kurikulum ini dinilai lebih fleksibel dibandingkan Kurikulum 2013, dengan fokus pada penguatan karakter dan kompetensi siswa melalui interaksi yang aktif dan kontekstual. Namun, pemahaman mendalam mengenai struktur dan komponen utama seperti Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta penerapan fleksibilitas pembelajaran masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan masih perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal di satuan pendidikan.

Setelah memahami kurikulum Merdeka selanjutnya yaitu implementasi kurikulum Merdeka. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Hasda, salah satu guru RA Al-Chaeriyah Silopo yang bertugas sebagai guru kelompok B1, Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Ibu?

Proses penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo itu Kita berpatokan pada perangkat pembelajaran dari modul ajar.”⁵² Ibu Marda mengatakan, “penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo proses penerapan kurikulum Merdeka di sekolah kami berjalan bertahap, dimulai dengan pemahaman konsep, perencanaan pembelajaran, hingga pelaksanaan dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.⁵³

Proses penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo dilaksanakan secara bertahap dengan berpedoman pada modul ajar sebagai perangkat utama pembelajaran. Tahapan pelaksanaan dimulai dari pemahaman konsep kurikulum, perencanaan kegiatan belajar, hingga pelaksanaan dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan

⁵² Hasda, Guru Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 11 Juni 2025.

⁵³ Marda, Guru RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 12 Juni 2025.

adanya komitmen lembaga untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kesiapan guru dan kondisi satuan pendidikan

Penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo masih berada dalam tahap transisi dan belum sepenuhnya diimplementasikan secara menyeluruh. Proses pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman konsep, penyusunan perencanaan pembelajaran berdasarkan modul ajar, hingga pelaksanaan dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Guru RA Al-Chaeriyah Silopo sebagaimana tergambar pada petikan hasil wawancara berikut, Apakah sekolah Ibu sudah sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka, atau masih dalam tahap transisi? Ibu Sappe mengatakan.

Pelaksanaan kurikulum Merdeka di sekolah masih dalam tahap revisi.⁵⁴ Ibu Hasda dan ibu Marda sependapat dengan ibu Sappe, Sekolah kami masih dalam tahap transisi menuju penerapan kurikulum Merdeka secara penuh.⁵⁵

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo saat ini masih berada dalam tahap transisi dan revisi. Para guru sepakat bahwa penerapan kurikulum ini belum berjalan secara penuh, melainkan masih dalam proses penyesuaian bertahap. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah sedang membangun kesiapan internal, baik dari sisi pemahaman konsep maupun pelaksanaan teknis, untuk menuju implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih optimal di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sedang berproses untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan Kurikulum Merdeka secara utuh, sambil terus meningkatkan kesiapan dan pemahaman seluruh elemen pendidik. Dalam

⁵⁴ Sappe, Bendahara dan Guru Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 5 Juni 2025.

⁵⁵ Hasda, Guru RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 11 Juni 2025

praktiknya, guru-guru berpatokan pada perangkat pembelajaran seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan modul ajar sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru, peneliti mendapatkan walaupun terdapat kendala dalam melaksanakan kurikulum Merdeka guru tetap melaksanakan kurikulum Merdeka dengan baik. Berdasarkan aspek kurikulum yang peneliti obseravasi guru sudah menerapkan aspek tersebut dengan baik. Seperti pada aspek Pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) Dalam pelaksanaan aspek pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), para guru telah menunjukkan upaya yang cukup baik. Mereka mampu menyusun dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan konteks satuan pendidikan masing-masing, memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kebutuhan masyarakat sekitar.

Walaupun dalam praktiknya masih terdapat kendala, terutama dalam hal keterbatasan pelatihan atau pendampingan teknis yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, para guru tetap berinisiatif untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan semangat untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan KOSP secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan dukungan yang lebih optimal dari pihak terkait, khususnya dalam penyediaan pelatihan yang relevan dan aplikatif, pengembangan KOSP oleh guru diharapkan dapat berjalan lebih maksimal.

Pada aspek Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendekatan pembelajaran bermain sambil belajar, para guru juga telah melaksanakannya dengan cukup baik. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, serta

mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Meskipun masih terdapat kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan bahan ajar yang mendukung pelaksanaan projek dan pembelajaran berbasis bermain, para guru tetap berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru, peneliti mendapatkan bahwa walaupun pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih dalam proses adaptasi, para guru tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menerapkannya dengan baik. Berdasarkan aspek kurikulum yang peneliti observasi, guru telah menerapkan komponen-komponen tersebut secara cukup optimal. Salah satunya terlihat pada aspek Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Para guru mampu menyusun dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan konteks satuan pendidikan masing-masing, memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kebutuhan masyarakat sekitar. Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami substansi kurikulum, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dan relevan.

Semangat kolaboratif antarguru dalam menyusun dan menyempurnakan KOSP menjadi bagian penting dari proses pengembangan kurikulum di RA Al-Chaeriyah Silopo. Melalui diskusi dan kerja sama, mereka membentuk pendekatan yang selaras dengan visi satuan pendidikan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat budaya refleksi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Pada aspek Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendekatan pembelajaran bermain sambil belajar, para guru juga menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Guru mampu merancang kegiatan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial anak, sehingga siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan kontekstual sesuai tahap perkembangannya.

Pelaksanaan pembelajaran bermain sambil belajar, guru di RA Al-Chaeriyah Silopo mengembangkan berbagai strategi yang kreatif dan partisipatif. Misalnya, guru menciptakan sudut-sudut bermain tematik di dalam kelas, seperti sudut imajinasi, sudut literasi, dan sudut sains sederhana, yang memungkinkan anak belajar melalui eksplorasi dan interaksi langsung. Guru juga sering memadukan permainan tradisional dengan pembelajaran untuk melatih motorik halus dan kasar anak serta memperkuat nilai-nilai kerja sama, kejujuran, dan kemandirian. Lagu-lagu pembelajaran, alat peraga, boneka tangan, dan media visual seperti kartu gambar atau puzzle juga digunakan untuk menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami konsep secara menyenangkan.

Tidak hanya itu, guru secara aktif mengamati proses bermain anak untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, sosial-emosional, dan nilai-nilai karakter yang sedang dibangun. Mereka juga sering melakukan refleksi bersama rekan sejawat untuk memperbaiki metode dan pendekatan, agar pembelajaran yang berpusat pada anak benar-benar dapat terwujud dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses tumbuh-kembang anak secara utuh sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Meskipun para guru telah menunjukkan upaya yang baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, masih terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterlambatan informasi dari pihak terkait, yang membuat guru harus mencari pemahaman secara mandiri. Selain itu, beberapa guru memiliki latar belakang pendidikan yang bukan dari jenjang PAUD, sehingga memerlukan waktu lebih dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik anak usia dini. Kedua hal ini memengaruhi kecepatan dan ketepatan guru dalam memahami serta mengimplementasikan komponen kurikulum, seperti capaian pembelajaran dan Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila. Dari problematika di atas terdapat beberapa kendala yang menjadi problematika kurikulum Merdeka.

2. Kendala guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka RA AL-Chaeriyah Silopo

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dari kepala sekolah dan pendidik tentang permasalahan yang dihadapi baik lembaga sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Permasalahan yang dihadapi Lembaga sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo, diantaranya yaitu keterlambatan informasi mengenai kurikulum Merdeka dari pemerintah beberapa guru memiliki latar belakang pendidikan yang bukan dari jenjang PAUD. Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat guru RA Al-Chaeriyah Silopo sebagaimana tergambar pada petikan hasil wawancara berikut.

Problematika apa saja yang di alami selama penerapan kurikulum?

Penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo menghadapi tantangan dalam hal pelatihan berkelanjutan, persiapan media ajar, dan pemahaman siswa serta orang tua⁵⁶

Penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo masih menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, pelatihan bagi para guru perlu dilanjutkan agar pemahaman mereka terhadap konsep dan praktik kurikulum semakin mendalam. Meskipun pelatihan awal telah dilakukan, keberlanjutan dan pendampingan intensif dari pihak yang berkepentingan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pelaksanaan sehari-hari.

Kedua, persiapan media ajar juga menjadi tantangan. Guru-guru masih kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, terutama yang dapat mendukung pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak.

⁵⁶ Mutiara, Kepala Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 4 Juni 2025

Persiapan yang matang dalam hal media dan alat ajar akan sangat membantu dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.

Ketiga, meskipun perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, belum semua siswa dan orang tua sepenuhnya memahami dan menerima perubahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua dan komunikasi yang rutin dengan siswa diperlukan agar mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka.

Sebelum membahas kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Ibu Tiara sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang berpusat pada anak, yang memungkinkan mereka lebih aktif dan bebas dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Namun, dalam implementasinya, Ibu Tiara mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, terutama terkait dengan pelatihan yang berkelanjutan untuk guru, persiapan media ajar, serta pemahaman yang belum sepenuhnya tercapai baik dari siswa maupun orang tua.

Ibu tiara selaku kepala sekolah mengatakan Apa saja kendala yang di hadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas?

Kalau hambatan salah satunya yaitu informasi mengenai kurikulum baru yang akan dilaksanakan itu terlambat di informasikan, yang mengakibatkan guru masih ada yang belum mengerti bagaimana capaian pembelajarannya, dari CP ke TP dengan cara penilaianya karena kurangnya pelatihan yang dilakukan sekolah.⁵⁷

Berbeda dengan pendapat ibuu Tiara, Ibu hasda memiliki pendapat sendiri tentang kendala yang dialami dalam menerapkan kurikulum Merdeka.

⁵⁷ Mutiara, Kepala Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 4 juni 2025

Mungkin tidak ada karena anak-anak lebih banyak melakukan, entah itu mengeskplor atau membuat sebuah karya sesuai dengan bakat dan minat.⁵⁸

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan pendidik mengenai hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo. Sebagian guru menilai bahwa keterlambatan informasi dari pemerintah serta kurangnya pelatihan teknis mengakibatkan masih adanya ketidakpahaman terhadap capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), hingga metode penilaian yang sesuai. Hal ini menjadi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum secara menyeluruh. Namun, di sisi lain, ada juga guru yang menyatakan tidak mengalami hambatan berarti, karena siswa justru lebih aktif dalam bereksplorasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan bakat mereka. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemahaman individu dan konteks kelas yang mereka hadapi.

Salah satu hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan adalah keterlambatan dalam penyampaian informasi terkait kurikulum baru tersebut. Keterlambatan ini menyebabkan sebagian guru belum sepenuhnya memahami alur capaian pembelajaran, mulai dari Capaian Pembelajaran (CP) hingga Tujuan Pembelajaran (TP), serta bagaimana cara melakukan penilaian secara tepat dan sesuai dengan prinsip kurikulum yang berlaku. Ketidakpahaman ini diperparah oleh minimnya pelatihan atau pendampingan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada para pendidik. Akibatnya, guru masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum secara utuh, baik dalam merancang pembelajaran, melaksanakan

⁵⁸ Hasda, Guru RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 11 Juni 2025

kegiatan belajar, maupun melakukan asesmen. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan dan sosialisasi yang merata agar guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan kurikulum ini.

Ada juga permasalahan yang dihadapi guru di RA AL-Chaeriyah Silopo, diantaranya adalah guru tidak memiliki pengalaman dengan konsep merdeka belajar dan keterbatasan referensi sehingga guru sulit menentukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal sependapat dengan ibu sappe yang mengatakan.

Kalau ditanya mengenai kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas itu Tidak terlalu ada akan tetapi dalam menyiapkan bahan ajar atau perangkat ajar ada sedikit kendala.⁵⁹

Meskipun pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas secara umum berjalan cukup baik, tantangan utama justru muncul pada tahap persiapan pembelajaran. Guru-guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang bahan ajar dan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Kesulitan ini disebabkan oleh perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap kurikulum baru serta kemampuan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakter peserta didik yang beragam.

Solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memberikan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk para guru. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman konsep dasar Kurikulum Merdeka, serta keterampilan praktis dalam merancang bahan ajar yang bisa diterapkan di kelas yang beragam. Selain itu, sekolah dapat memperkuat kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat ajar

⁵⁹ Sappe, Bendahara dan Guru Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 5 Juni 2025.

yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, serta menyediakan sumber daya yang mendukung pengembangan kurikulum yang fleksibel dan berbasis proyek.

3. Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo

Pada kegiatan pembelajaran, seorang guru tentu mengalami berbagai permasalahan atau hambatan dalam proses belajar mengajar. Setelah dipaparkan berbagai permasalahan diatas yang terjadi berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Maka berikut ini adalah solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Upaya atau strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sappe dengan pertanyaan Bagaimana strategi Ibu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?

Menurut saya strategi dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan tema yg ada.⁶⁰

Berbeda dengan pendapat di atas salah satu guru menjelaskan mengenai strategi yang digunakan. Ibu marda salah satu guru kelompok B.

Strategi dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka yaitu dengan memperhatikan perangkat ajar yang akan digunakan seperti menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.⁶¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo secara umum berjalan baik, tantangan utama muncul pada tahap persiapan pembelajaran. Guru-guru kesulitan merancang bahan ajar dan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip

⁶⁰ Sappe, Bendahara dan Guru Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 5 Juni 2025.

⁶¹ Marda, Guru RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 12 Juni 2025.

pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Hal ini disebabkan oleh perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap kurikulum baru dan kemampuan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta karakter siswa yang beragam. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan bagi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Salah satu strategi dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Penyesuaian ini bertujuan agar proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan, serta relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menekankan pentingnya kesiapan perangkat ajar sebagai bagian dari strategi pelaksanaan pembelajaran. Strategi ini mencakup penyiapan media, alat, dan bahan yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.⁶²

Kesiapan perangkat ajar dinilai penting untuk mendukung kelancaran pembelajaran, memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, dan keberagaman peserta didik.⁶³

Solusi problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo diantaranya ada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) mencakup kegiatan yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan,

⁶² Diyanayu Dwi Elviya, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8 (2023).

⁶³ Edward Harefa et al., *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

pemahaman dan juga kompetensi guru dalam proses mengajar. Kegiatan KKG diarahkan untuk pengembangan diri dapat dilakukan di RA, yang dilakukan guru bekerja sama dengan guru lain pada satuan pendidikan. Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikatakan kepala sekolah.

Kami melakukan pelatihan dengan guru RA lainnya yang diawasi langsung oleh pengawas.⁶⁴

Solusi atas problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di RA Al-Chaeriyah Silopo adalah mengikuti kegiatan KKG yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru yang bersangkutan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan kelompok/musyawarah kerja guru, penyusunan perangkat kurikulum, menyusun secara bersama-sama atas capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar kegiatan pembelajaran melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis teknologi, proses asesmen serta pengembangan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa upaya guru RA Al-Chaeriyah Silopo dalam mengatasi problematika adalah kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan pada implementasi kurikulum merdeka belajar demi memperbaiki kualitas guru, kurangnya bahan ajar atau perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran dapat di atasi dengan mencari referensi sendiri dan menggunakan apa yang ada di sekolah. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan ibu Hasda.

Dalam mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana yaitu dapat disiasati dengan mencari referensi sendiri, karena kalau mendapat kendala seperti kurangnya bahan ajar maka kami sebagai guru harus berpikir untuk memenuhi alat peraga dari bahan ajar yang kurang⁶⁵

⁶⁴Mutiara, Kepala Sekolah RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 4 juni 2025

⁶⁵ Hasda, Guru RA Al-Chaeriyah Silopo, Wawancara RA Al-Chaeriyah Silopo, Tanggal 11 Juni 2025.

Menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya bahan ajar, guru dituntut untuk lebih kreatif, mandiri, dan adaptif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mencari referensi tambahan secara mandiri, baik melalui internet, buku, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Ketika bahan ajar yang tersedia tidak mencukupi, guru harus mampu menyiasatinya dengan membuat alat peraga sederhana dari bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan, tetapi juga mendorong guru untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi. Dengan pendekatan seperti ini, keterbatasan sarana tidak menjadi penghalang untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dengan guru-guru, kepala sekolah dan dokumentasi problematika pelaksanaan kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, maka peneliti akan menganalisis data yang terkumpul dari berbagai pihak untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum Merdeka RA Al-Chaeriyah Silopo

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 pada periode 2022–2024. Kurikulum ini dirancang sebagai opsi tambahan yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi masing-masing satuan Pendidikan.⁶⁶

RA Al-Chaeriyah Silopo merupakan salah satu sekolah yang disarankan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran baru 2023/2025 dan merupakan sekolah mandiri dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam tahapan implementasi kurikulum

⁶⁶ Farantika et al., “Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Di Tk Al Hidayah Tlumpu Kota Blitar.” 2023.

merdeka, banyak perubahan pada konsep dan sistem pembelajarannya. Meskipun demikian perubahan tersebut tidak menyurutkan semangat kepala sekolah dan guru-guru untuk optimis bahwa RA Al-Chaeriyah Silopo mampu menerapkannya. Dalam penerapan kurikulum Merdeka guru-guru di RA Al-Chaeriyah Silopo tidak luput dalam memperhatikan aspek dalam kurikulum Merdeka tidak hanya itu guru juga memperhatikan landasan kurikulum.

Dedi Supriadi menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan guru, mulai dari pemahaman filosofi kurikulum hingga keterampilan dalam menyusun proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru harus mampu memahami esensi dari pembelajaran yang berorientasi pada siswa, bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang merdeka dan menyenangkan.

Guru juga perlu dibekali kemampuan dalam melakukan asesmen diagnostik awal, merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pelatihan, sumber daya yang belum merata, dan kebiasaan guru yang masih terpaku pada pendekatan kurikulum lama. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka secara optimal.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru, peneliti mendapatkan walaupun terdapat kendala dalam melaksanakan kurikulum Merdeka guru tetap melaksanakan kurikulum Merdeka dengan baik. Berdasarkan aspek kurikulum yang peneliti obseravasi guru sudah menerapkan aspek tersebut

⁶⁷ Aza Ima Rahmatika and Abdul Majid, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Al-Madina Wonosobo,” *Al-Mau’izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023).

dengan baik. Seperti pada aspek Pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) Dalam pelaksanaan aspek pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), para guru telah menunjukkan upaya yang cukup baik. Mereka mampu menyusun dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan konteks satuan pendidikan masing-masing, memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kebutuhan masyarakat sekitar.

Meskipun dalam praktiknya masih terdapat kendala, terutama dalam hal keterbatasan pelatihan atau pendampingan teknis yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, para guru tetap berinisiatif untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan semangat untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan KOSP secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan dukungan yang lebih optimal dari pihak terkait, khususnya dalam penyediaan pelatihan yang relevan dan aplikatif, pengembangan KOSP oleh guru diharapkan dapat berjalan lebih maksimal.

Pada aspek Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendekatan pembelajaran bermain sambil belajar, para guru juga telah melaksanakannya dengan cukup baik. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, serta mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Meskipun masih terdapat kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan bahan ajar yang mendukung pelaksanaan projek dan pembelajaran berbasis bermain, para guru tetap berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

Inisiatif guru dalam menciptakan media pembelajaran sederhana dan kegiatan interaktif menunjukkan komitmen kuat untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Dukungan terhadap pengadaan bahan ajar dan fasilitas pendukung akan sangat membantu dalam

mengoptimalkan pelaksanaan kedua aspek ini di masa mendatang. Guru tidak hanya memahami aspek-aspek teknis dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga mulai menghayati filosofi dasar yang melandasinya.⁶⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar untuk interaksi dengan peserta didik, di mana proses pembelajaran berpusat pada anak dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta menekankan pada penguatan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan kompetensi abad 21.⁶⁹

Di luar pemahaman tersebut, sebagian guru mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta menyusun asesmen formatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Walaupun pemahaman terhadap struktur kurikulum seperti Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas implementasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks perencanaan dan evaluasi, berbagai pelatihan yang telah diikuti mulai memberikan dampak positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara bertahap, guru mulai mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang lebih reflektif dan responsif terhadap dinamika pembelajaran di kelas.⁷⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Mufidah (2024), yang menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan telah melakukan pelatihan modul ajar sebelum menerapkan kurikulum merdeka yang mengembangkan pengajaran sesuai dengan

⁶⁸ Aisyah Ali et al., *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif Dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁶⁹ Shinta Hastia Putri, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi,” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024).

⁷⁰ Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas* (Penerbit Lindan Bestari, 2023).

pembelajaran berbasis proyek (*Project- based learning*). *Project- based learning* guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan dengan menggunakan perangkat ajar seperti modul ajar dan media pembelajaran. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kegiatan kurikulum merdeka Pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency-based learning*) dan Pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-based learning*).⁷¹

2. Kendala guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka RA AL-Chaeriyah Silopo

Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu dijajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai keluhan yang terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti persoalan manajemen, administrasi yang belum sesuai, birokrasi dan kedisiplinan.⁷²

Menurut Dr. S. Nasution, problematika pendidikan adalah berbagai permasalahan atau hambatan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan, baik yang bersifat internal (dalam lingkungan pendidikan itu sendiri) maupun eksternal (lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi). Masalah internal bisa berupa rendahnya kualitas guru, metode pembelajaran yang tidak relevan, minimnya fasilitas pendidikan, hingga manajemen sekolah yang kurang efektif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi sosial ekonomi peserta didik, dukungan orang tua, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.

⁷¹ Mufidah, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI RAUDHATUL ATHFAL DDI AL – QALAM BILAJENG KABUPATEN PINRANG."

⁷² Amelia, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," 2019.

Nasution juga menekankan bahwa problematika pendidikan tidak bisa diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang holistik, termasuk reformasi kebijakan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta partisipasi aktif masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya tanggung jawab institusi formal, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas.⁷³

Setiap lembaga pendidikan pasti akan menghadapi masalah karena setiap perubahan kurikulum yang dilakukan. Itu juga berlaku untuk RA Al-Chaeriyah Silopo, yang menghadapi kendala saat menerapkan kurikulum merdeka. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru-guru kelas dan dokumentasi mengenai problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo mengalami beberapa kendala, diantaranya:

a. Keterlambatan Informasi dari Pemerintah

Keterlambatan dalam penyampaian informasi mengenai Kurikulum Merdeka dari pemerintah menjadi salah satu kendala awal yang sangat berdampak pada kesiapan lembaga. Informasi yang datang tidak merata dan kurang terstruktur membuat guru dan pihak sekolah tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan kurikulum. Akibatnya, terjadi ketidaksinkronan antara tuntutan kebijakan dan kesiapan sumber daya manusia di lapangan.

b. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan

Minimnya pelatihan teknis dan pendampingan dari pemerintah maupun dari internal lembaga mengakibatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka tidak merata. Guru belum sepenuhnya memahami struktur kurikulum baru, termasuk bagaimana menyusun alur tujuan pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan asesmen formatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Ketiadaan pelatihan juga membuat

⁷³ Henni Syafriana Nasution and Abdillah Abdillah, “Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya,” 2019.

guru cenderung meraba-raba dalam menjalankan kurikulum, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum maksimal.

c. Ketidaksiapan Guru Menghadapi Paradigma Baru

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang bersifat satu arah (*teacher-centered*) menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada anak (*student-centered*). Namun, tidak semua guru siap melakukan transformasi ini karena terbiasa dengan pendekatan lama. Kurangnya pengalaman dan belum terbentuknya mindset merdeka belajar menyebabkan guru merasa ragu atau kurang percaya diri dalam menerapkan metode baru yang lebih kreatif, kolaboratif, dan kontekstual.

d. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Referensi

Guru di RA AL-Chaeriyah Silopo juga menghadapi kendala dalam memperoleh referensi yang sesuai untuk mendesain perangkat ajar. Materi atau panduan pembelajaran yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih terbatas dan belum terdistribusi secara merata. Bahkan ketika referensi tersedia secara digital, beberapa guru menghadapi kendala dalam mengaksesnya karena keterbatasan fasilitas atau kompetensi digital. Hal ini menghambat guru dalam menyusun bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang diusung Kurikulum Merdeka.

e. Kendala dalam Menyiapkan Perangkat Ajar

Persiapan perangkat ajar seperti modul ajar, asesmen, dan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu tahapan yang cukup menyita waktu dan tenaga guru. Menurut Ibu Sappe, walaupun proses pembelajaran di kelas tidak terlalu mengalami kendala besar, tantangan yang signifikan justru muncul pada tahap perencanaan. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk menyusun perangkat ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, terutama dalam aspek diferensiasi pembelajaran dan pendekatan projek. Hal ini menjadi beban tambahan bagi guru yang sebelumnya belum terbiasa menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri dan fleksibel.

f. Keterbatasan Fasilitas dan Dukungan

Selain faktor internal, beberapa kendala juga bersumber dari keterbatasan fasilitas yang tersedia di RA. Kurangnya media pembelajaran pendukung, buku panduan, maupun alat permainan edukatif membuat guru kesulitan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dan berbasis projek secara maksimal. Dukungan dari pihak yayasan atau pengelola lembaga pun terkadang masih terbatas, terutama dalam menyediakan sarana yang menunjang transformasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

Kendala dalam melaksanakan kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo sejalan dengan hasil penelitian dari Erwin Simon yang membahas Sebagian besar guru TK di daerah ini belum memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal, cenderung mengandalkan modul yang tersedia, dan kurang kreatif dalam mengadaptasi pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dan kontekstual dengan lingkungan sekitar.

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum Merdeka ini adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik, ketidaksiapan dalam penyediaan sarana/prasarana, serta faktor konteks lokal yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang sangat beragam. Berdasarkan problematika yang ada diperlukan Langkah-langkah strategi yang tepat dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah dan Masyarakat, agar kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan kondisi local setempat.⁷⁴

Bukan hanya penelitian dari Erwin Simon yang membahas tentang problematika dalam melaksanakan kurikulum Merdeka pada penelitian Khairun Nisak (2022) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pertiwi Wonoroto masih

⁷⁴ Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar."

menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah kurang maksimalnya sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah terkait implementasi kurikulum ini, sehingga guru dan kepala sekolah merasa belum memiliki pemahaman yang cukup untuk menerapkannya.⁷⁵

Pelatihan yang tersedia dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan lembaga secara menyeluruh, ditambah lagi dengan ketidakterlibatan kepala sekolah dalam pelatihan, yang mengakibatkan tidak meratanya pemahaman antar tenaga pendidik. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam memahami konsep merdeka belajar, terutama pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila, membuat pelaksanaan di kelas menjadi kurang efektif. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena anak-anak menjadi terlalu bebas dalam mengekspresikan kreativitasnya, sementara guru belum siap menghadapinya. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tidak tersedianya modul ajar dan buku panduan, semakin menyulitkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.⁷⁶

3. Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru-guru kelas dan dokumentasi mengenai problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, guru mengalami beberapa problem, maka ada beberapa solusi yang dapat menjadi upaya penyelesaian problematika yang terjadi.

⁷⁵ Sartika Ujud et al., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Di SMAN 10 Kota Ternate Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–47.

⁷⁶ Minan Ainur Fatah, “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 3 Mi Nurul Islam Plangkapan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas,” 2024.

a. Mengoptimalkan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai Wadah Belajar dan Berbagi

Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi salah satu strategi penting dalam membantu guru mengatasi kesulitan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam forum ini, para guru dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi, serta bersama-sama menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan KKG tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum, tetapi juga memperkuat kerja sama antar guru di satuan pendidikan. Melalui KKG, guru-guru dapat lebih percaya diri karena merasa tidak bekerja sendiri dalam menghadapi perubahan kurikulum. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk membiasakan diri dengan proses penyusunan CP, TP, ATP, dan modul ajar yang sesuai dengan konteks RA.

Menurut Efendy Yul (2021), Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah strategis dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Melalui KKG, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui kegiatan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, seperti diskusi, lesson study, atau pengembangan perangkat ajar. Mulyasa menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif seperti ini sangat efektif dalam membantu guru memahami perubahan kurikulum dan menerapkannya secara kontekstual sesuai jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat RA (Raudhatul Athfal). Dengan adanya KKG, guru tidak hanya lebih siap dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran

(ATP), dan modul ajar, tetapi juga terbangun budaya saling mendukung dan reflektif antarguru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.⁷⁷

b. Pelatihan Berkala dan Pendampingan Intensif

Selain KKG, partisipasi guru dan kepala sekolah dalam pelatihan-pelatihan kurikulum menjadi solusi krusial. Pelatihan yang bersifat tematik dan berjenjang dapat membantu guru memahami konsep penting dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pembelajaran berbasis projek dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pendampingan dari pengawas atau fasilitator juga menjadi bagian penting dalam mendampingi guru saat mengimplementasikan hasil pelatihan di lapangan. Ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan formalitas, tetapi benar-benar berdampak terhadap praktik pembelajaran.

c. Inisiatif Mencari dan Mengembangkan Referensi Pembelajaran

Guru juga menunjukkan inisiatif dengan mencari referensi tambahan secara mandiri untuk melengkapi keterbatasan bahan ajar yang tersedia di sekolah. Upaya ini mencerminkan kemandirian guru dalam menyiasati keterbatasan, baik dengan memanfaatkan platform Merdeka Mengajar, sumber daring seperti YouTube dan media sosial edukatif, maupun mengakses buku-buku dari perpustakaan atau komunitas guru. Dengan adanya referensi tambahan ini, guru lebih mudah menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

⁷⁷ Efendi Yul, “Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah Kota Padang Dalam Meningkatkan Kinerja Guru MIN 07 Kota Padang” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2021).

Pentingnya peran aktif guru dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Guru harus mampu menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitarnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pemanfaatan platform digital seperti Merdeka Mengajar, YouTube, dan media sosial edukatif merupakan bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi yang mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Selain itu, keterlibatan guru dalam komunitas pembelajar juga menunjukkan semangat kolaboratif dan keinginan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, inisiatif guru dalam mencari referensi tambahan menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat dan kemampuan berinovasi dalam pembelajaran.⁷⁸

d. Kreasi Media Pembelajaran Sederhana dan Kontekstual

Terkait keterbatasan alat peraga, guru di RA Al-Chaeriyah Silopo berusaha memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar untuk membuat media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar anak. Misalnya, menggunakan barang bekas untuk membuat alat permainan edukatif atau memanfaatkan benda-benda alam seperti daun, batu, atau kayu. Media sederhana ini justru memiliki nilai tambah karena lebih kontekstual, ramah lingkungan, dan dapat melibatkan anak secara langsung dalam proses

⁷⁸ Shicha Alfiyatuohmaniyyah, “Adaptasi Guru PAI Terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar: Peluang Dan Tantangan Studi Kasus Di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

pembuatannya. Strategi ini menumbuhkan kreativitas anak dan membantu mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

e. Penguatan Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Solusi lainnya adalah meningkatkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Kepala sekolah tidak hanya bertugas dalam administrasi lembaga, tetapi juga diharapkan aktif dalam mendampingi guru, memberikan motivasi, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Kepala sekolah dapat memfasilitasi workshop internal, refleksi bersama, serta mendorong guru untuk terus belajar dan mencoba pendekatan baru. Dengan kepemimpinan yang supportif, guru akan merasa lebih dihargai dan bersemangat untuk mengembangkan diri.

f. Adaptasi dan Penguatan Kurikulum Merdeka

Guru juga perlu memperkuat pemahaman tentang filosofi dasar Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai potensinya. Hal ini membutuhkan perubahan cara pandang (mindset) guru dari pengajar sebagai pusat informasi menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar anak. Dalam proses ini, guru perlu lebih sabar, terbuka, dan reflektif terhadap respons peserta didik yang lebih aktif dan eksploratif. Penyesuaian ini memang membutuhkan waktu, namun dengan bimbingan dan pengalaman yang terus dikembangkan, guru dapat lebih siap menjalankan Kurikulum Merdeka dengan lebih optimal.

Pentingnya transformasi peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dari yang semula berfokus sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik secara aktif. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus memberikan kebebasan kepada anak untuk tumbuh sesuai kodrat alam dan zamannya, yang dalam konteks

Kurikulum Merdeka diterjemahkan sebagai pembelajaran yang berpihak pada murid (Kemendikbudristek, 2022). Perubahan peran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan reflektif, sabar dalam menghadapi dinamika kelas, serta terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran.⁷⁹

Dari beberapa solusi yang didapat ini sejalan dengan penelitian Mila Sri Handayani yang juga menjelaskan solusi dari problematika pelaksanaan kurikulum merdeka Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru-guru di TK Tarbiyatul Athfal 04 Protomulyo Kaliwungu Selatan menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasinya, guru aktif mengikuti KKG, seminar, dan workshop, serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan sumber informasi lain dari internet dan media sosial. Mereka juga berdiskusi dengan sesama guru untuk menentukan metode pembelajaran yang efisien, serta membentuk kelompok belajar agar peserta didik lebih mudah dipantau. Selain itu, guru menambah media pembelajaran dan mengadakan outing class agar proses belajar lebih menarik dan tidak monoton. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membantu kelancaran pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga tersebut.⁸⁰

⁷⁹ H E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021).

⁸⁰ Mila Handayani Sri, “Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Tk Tarbiyatul Athfal 04 Protomulyo Kaliwungu Selatan,” 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo

RA Al-Chaeriyah Silopo telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024 sebagai sekolah mandiri. Guru dan kepala sekolah menunjukkan semangat tinggi dalam menjalankan kurikulum ini meskipun masih dalam tahap adaptasi. Beberapa aspek utama kurikulum, seperti pengembangan KOSP, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pendekatan pembelajaran berbasis bermain telah mulai diimplementasikan secara bertahap. Guru juga mulai memahami filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21. Meskipun masih terdapat keterbatasan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo berjalan cukup baik dan terus mengalami peningkatan.

2. Kendala Guru dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai kendala, antara lain keterlambatan informasi dari pemerintah, minimnya pelatihan dan pendampingan teknis, ketidaksiapan guru menghadapi paradigma baru pembelajaran, keterbatasan referensi dan sumber belajar, serta kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran serta dukungan dari lembaga juga menjadi hambatan dalam menjalankan proses pembelajaran secara optimal.

3. Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru-guru di RA Al-Chaeriyah Silopo melakukan beberapa strategi, seperti aktif mengikuti kegiatan KKG, pelatihan, dan seminar terkait Kurikulum Merdeka. Guru juga menunjukkan inisiatif dalam mencari referensi pembelajaran, menciptakan media pembelajaran sederhana, serta memperkuat kolaborasi dengan sesama guru. Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan pengembangan kompetensi guru. Selain itu, guru mulai beradaptasi dengan filosofi merdeka belajar dan secara bertahap mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo dapat terus ditingkatkan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan berpihak pada perkembangan anak.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan pelatihan internal untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik. Kolaborasi antar guru melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) juga perlu diperkuat agar guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Selain itu, kepala sekolah harus memperkuat perannya sebagai pemimpin pembelajaran, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam perubahan kurikulum ini.

2. Bagi Guru:

Guru diharapkan untuk aktif mengikuti pelatihan yang diberikan, serta mencari referensi mandiri guna memperluas pengetahuan mereka tentang Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang kreatif,

kontekstual, dan berpusat pada anak, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna.

3. Bagi Pemerintah:

Pemerintah perlu memastikan sosialisasi dan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka dilakukan secara merata ke seluruh daerah, agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama. Pendampingan berkelanjutan juga sangat diperlukan agar guru dapat mengatasi kendala yang muncul selama implementasi. Penyediaan modul dan fasilitas pendukung yang mudah diakses juga akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan kurikulum ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di RA/TK lain dengan cakupan yang lebih luas, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian dapat lebih mendalam pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam penerapan kurikulum ini, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Alfiyaturohmaniyyah, Shicha. "Adaptasi Guru PAI Terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar: Peluang Dan Tantangan Studi Kasus Di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Alhamid, et al., eds. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019.
- Ali, et al., eds. *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif Dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Aluf, Wilda Al. "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Memperkuat Karakter Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2, 2024.
- Amelia, Chairunnisa. "Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* |2 3, 2019.
- Amriani, Syarifah Halifah. "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2, 2024.
- Anggraini, et al., eds. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3, 2022.
- Asmara, Hayati. "Analisis Miskonsepsi Guru Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Pesisir Barat." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- Asni, et al., eds. "Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Kadidi Kabupaten Sidrap." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1, 2024.
- Asri, Muhammad. "Dinamika Kurikulum Di Indonesia." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2, 2017.
- Dampoli, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya." *Tadbir* 3, no. 1, 2015.
- Diman, et al., eds. "Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Program Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Kelas XI Di SMK Negeri 1 Banyudono." *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2023.
- Dwipratama, Aditya Anugrah. *Inovasi Kurikulum*, 2021.

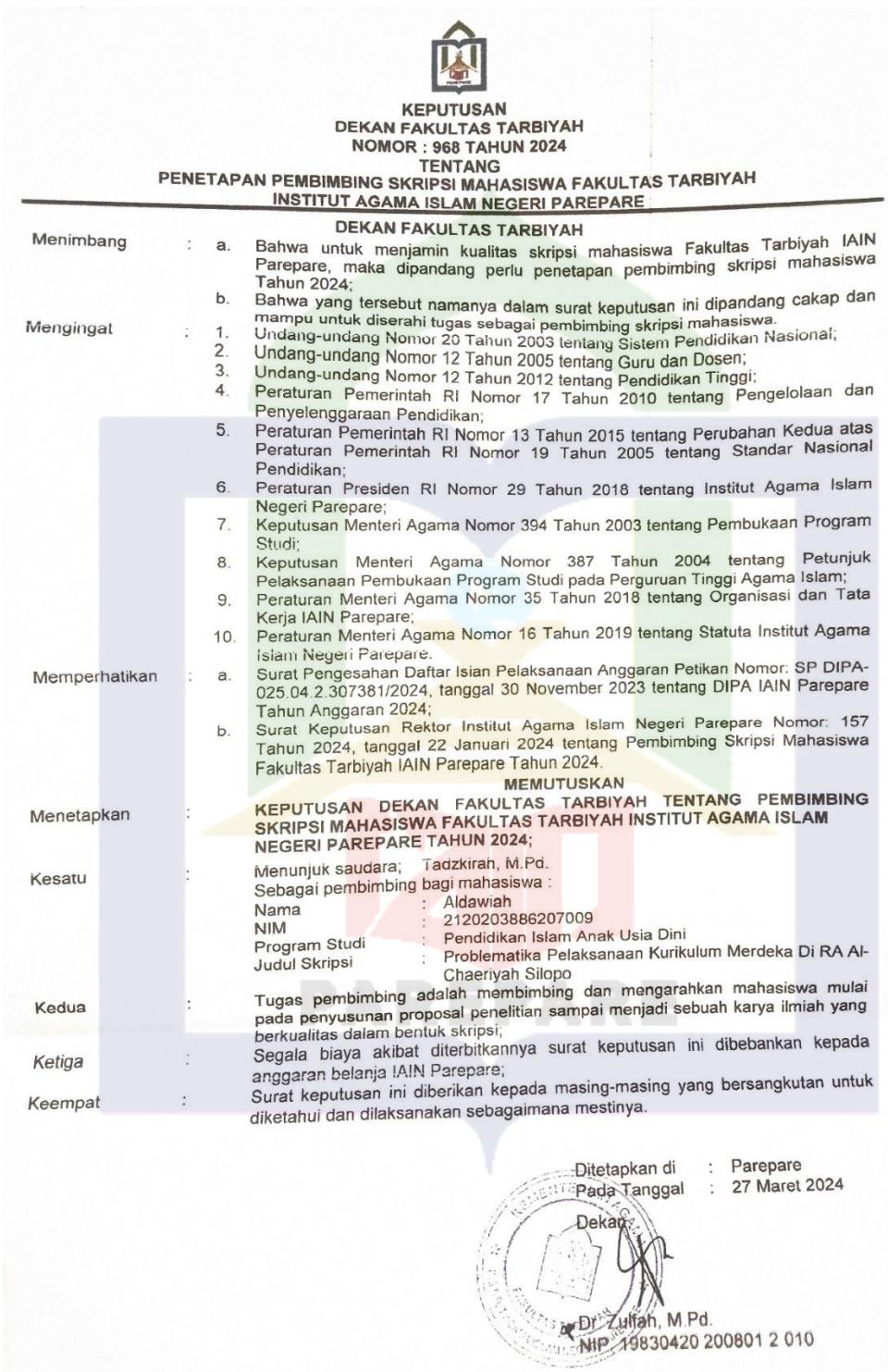
- Elviya, Diyanayu Dwi. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8, 2023.
- Fahmi, et al., eds. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2, 2018.
- Farantika, et al., eds. "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Di Tk Al Hidayah Tlumpu Kota Blitar." *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 11, 2023.
- Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari, 2023.
- Faridahtul Jannah, et al., eds. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022." *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan* 4, no. 2, 2022.
- Fatah, Minan Ainur. "Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 3 Mi Nurul Islam Plangkapan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas," .
- Fauziah, et al., eds.. "Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16, 2023.
- Fikri. et al., eds. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press," 2023.
- Halil, et al., eds. "Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memroyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan." *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2, 2015.
- Handayani Sri, Mila. "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Tk Tarbiyatul Athfal 04 Protomulyo Kaliwungu Selatan," 2023.
- Harefa, et al., eds.. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hilmin, et al., eds.. "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2, 2022.
- Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. *K*, 2022.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

- Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3, 2020.
- Mufidah, Nurul. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Raudhatul Athfal Ddi Al – Qalam Bilajeng Kabupaten Pinrang,” 2024.
- Mulyasa, H E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Nasution, et al., eds. “Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya,” 2019.
- Nawawi, et al., eds. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha).” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3, 2023.
- Nisak, et al., eds.. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di TK Pertiwi Wonoroto.” *Jurnal Al-Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2829, 2022.
- Nurul Afifah. “Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya).” *Jurnal Pendidikan*, no. Vol 1 No 2, 2018.
- Oktariani, D et al., eds. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 17 Rejang Lebong.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Pandia, et al., eds.. *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, Dan Institusi*. PT Kanisius, 2022.
- Pillawaty, et al., eds.. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1, 2023.
- Putra, et al., eds.. *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Putri, Shinta Hastia. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi.” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2, 2024.
- Rahmat . *Teori Dan Inovasi*. Tahta Media Group, 2018.
- Rahmatika, et al., eds. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Al-Madina Wonosobo.” *Al-Mau’izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2, 2023.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33, 2018.
- Rizka, et al., eds... “Analisis Implementasi Mandiri Belajar Pada Kurikulum Merdeka

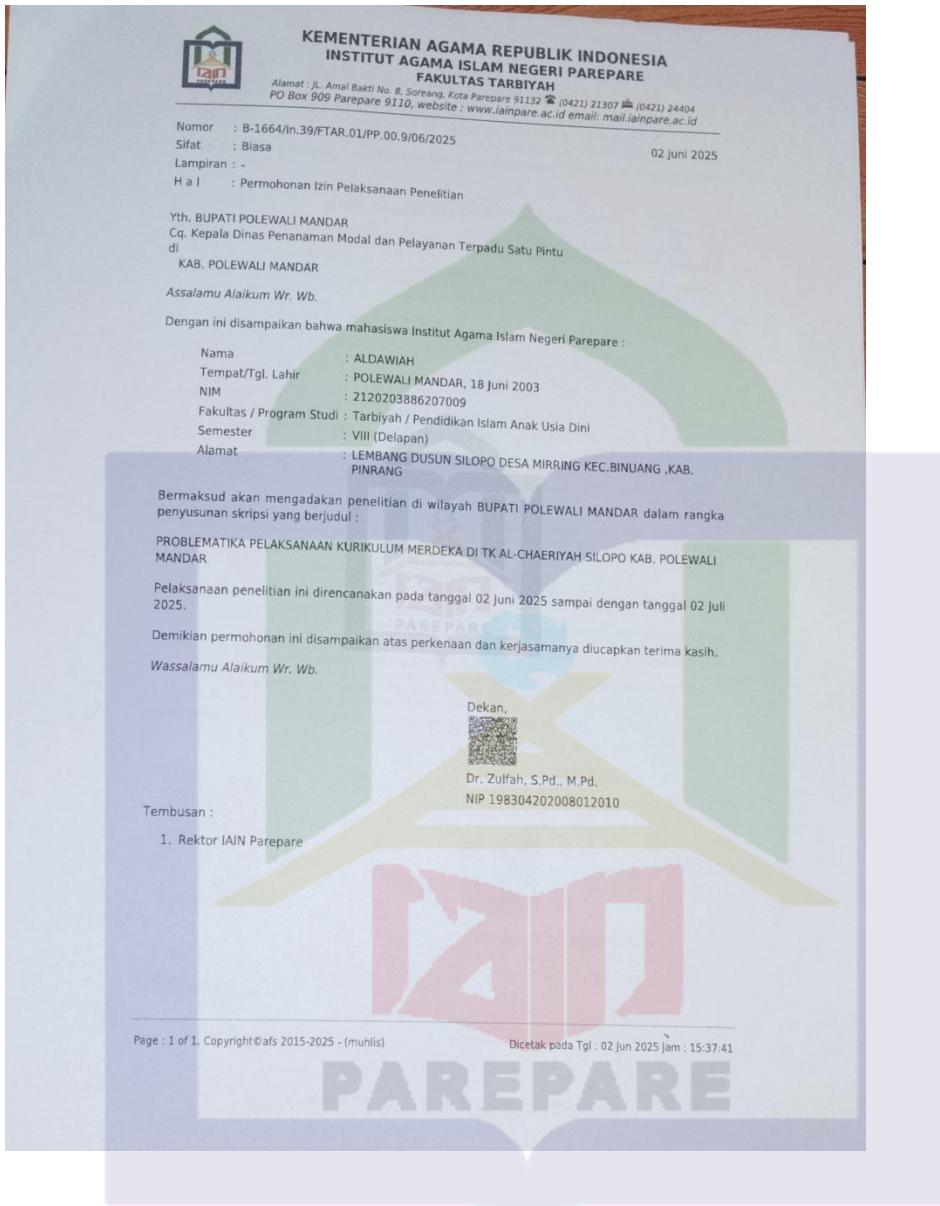
- Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2, 2023.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Saring, Sigit Widiyarto. “Problematika Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Siswa Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6, 2023.
- Simon Paulus, Erwin. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1, 2023.
- Siti KF, Asah, Risbon Sianturi, and Gilar Gandana. “Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka.” *Pernik* 7, no. 1, 2024.
- Siti Nur, Afifah. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.” *Afifah(2022)* 5, no. 3, 2022.
- Siti, et al., eds... “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Journal on Education* 6, no. 1, 2023.
- Sodik, M Jafar, and Sugiyanto Sugiyanto. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Kabuh Jombang.” STIT Al Urwatal Wutsqo Jombang, 2024.
- Triyatno, et al., eds. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2, 2022.
- Ujud, et al., eds. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Di SMAN 10 Kota Ternate Pada Materi Pencemaran Lingkungan.” *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2, 2023.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1, 2023.
- Widayanti, et al., eds. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 6, no. 1, 2023.
- Wuwur, Erwin Simon Paulus Olak. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2, 2020.
- Yul, Efendi. “Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah Kota Padang Dalam Meningkatkan Kinerja Guru MIN 07 Kota Padang.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2021.



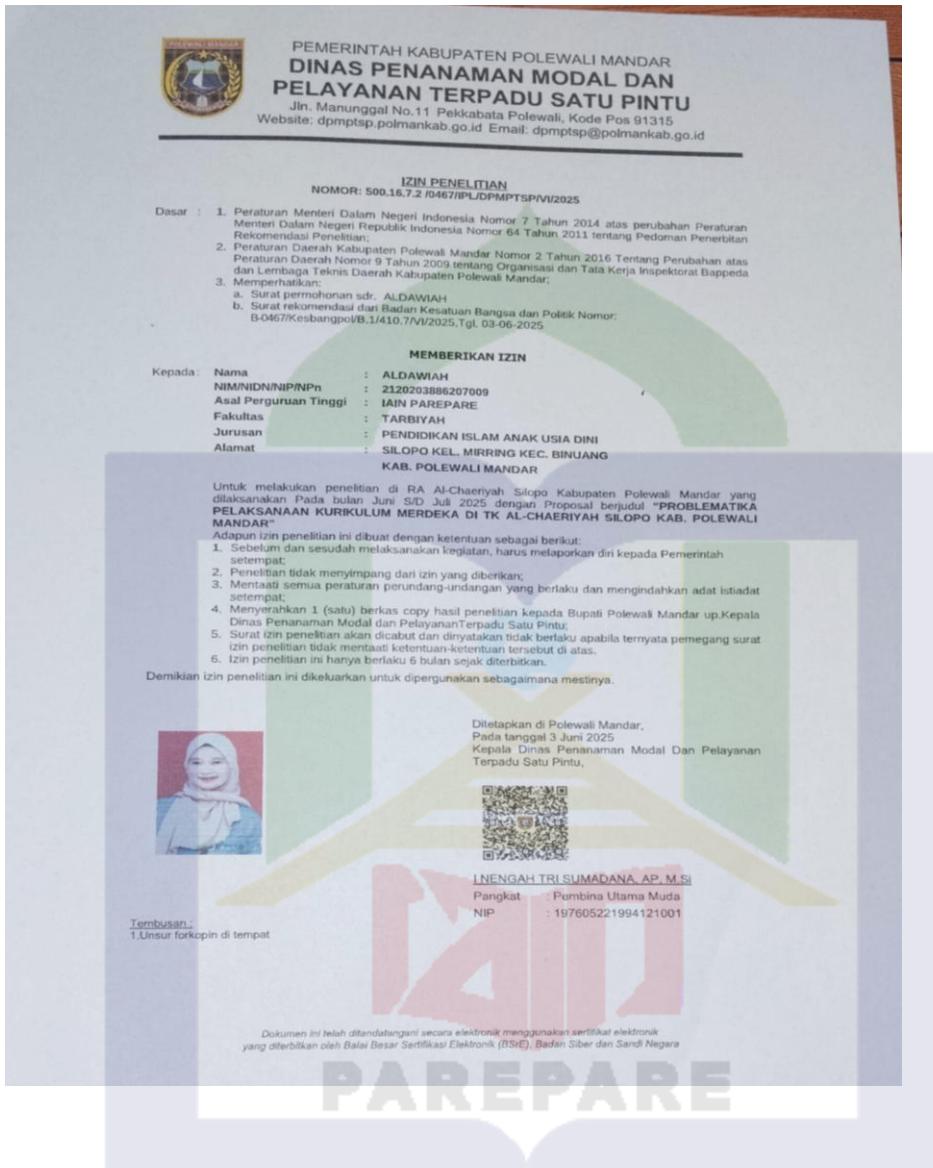
Lampiran 1: SK Pembingbing



Lampiran 2: Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



Lampiran 3: Surat izin Meneliti



Lampiran 4: Surat Selesa Meneliti



Lampiran 5: Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
Peneliti : Aldawiah

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Guru

A. Problematika Kurikulum Merdeka

1. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

- a. Apa pemahaman Ibu mengenai Kurikulum Merdeka?
- b. Bagaimana proses pengenalan dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka kepada guru di RA Al-Chaeriyah?
- c. Apakah ada hambatan dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA ini? Jika ada, apa saja?
- d. Bagaimana strategi RA Al-Chaeriyah dalam memastikan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan baik?
- e. Apakah RA ini memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka?
- f. Sejauh mana dukungan dari pemerintah atau pihak lain (misalnya Dinas Pendidikan, masyarakat)?
- g. Bagaimana cara RA Al-Chaeriyah mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka
- h. Apakah ada perubahan positif yang terlihat sejak penerapan Kurikulum Merdeka?

2. Pertanyaan untuk Guru

- a. Bagaimana Ibu memahami konsep Kurikulum Merdeka?
- b. Apakah Ibu merasa siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?

- c. Apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk memahami dan menjalankan kurikulum ini?
- d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas?
- e. Bagaimana respons anak didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka?
- f. Apakah Ibu merasa kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di RA?
- g. Bagaimana Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dengan kurikulum ini?
- h. Apa saran Ibu untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di RA?

Wawancara terhadap guru

B. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1. Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

- a. Bagaimana menurut Ibu tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia?
- b. Apakah Ibu merasa cukup memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran?

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Lapangan

- a. Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Ibu?
- b. Apakah sekolah Ibu sudah sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka, atau masih dalam tahap transisi?
- c. Bagaimana strategi Ibu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?

3. Problematika Pelaksanaan

- a. Problematika apa saja yang dialami selama penerapan kurikulum?
- b. Bagaimana Ibu mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, atau minimnya dukungan teknis?
- c. Apakah siswa dan orang tua memahami perubahan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka? Jika tidak, apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka?

4. Dampak dan Evaluasi

- a. Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di kelas?
- b. Apakah Ibu melihat adanya perubahan dalam keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, atau hasil belajar setelah menerapkan Kurikulum Merdeka?
- c. Bagaimana sekolah Ibu mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan pencapaian target pembelajaran?

Lampiran 6: Instrumen Observasi

**Observasi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah
Silopo**

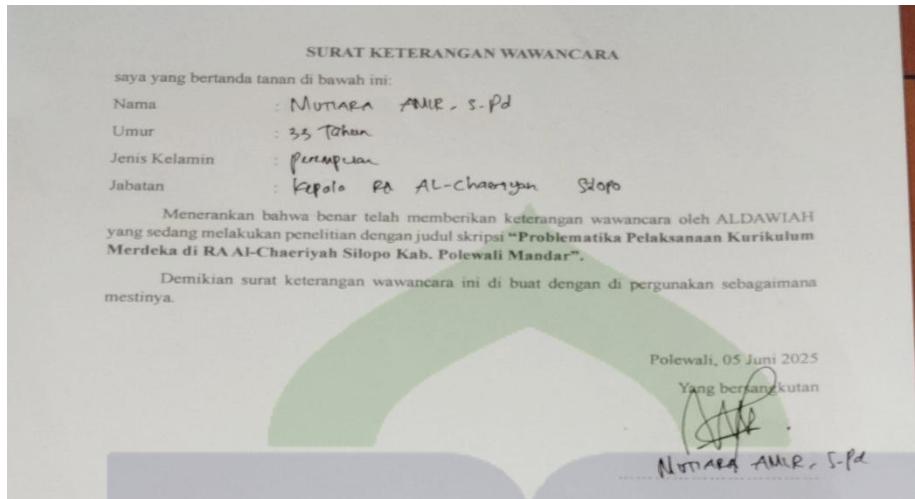
No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	KOSP disusun berdasarkan karakteristik satuan PAUD	✓	✓
2	Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan KOSP	✓	✓
3	Guru menggunakan perangkat ajar yang kontekstual dan ramah anak	✓	✓
4	Guru mengembangkan sendiri perangkat ajar atau mengadaptasi	✓	✓
5	Kegiatan P5 sederhana namun bermakna dilakukan secara rutin	✓	✓
6	Nilai-nilai Pancasila ditanamkan secara kontekstual	✓	✓
7	Pembelajaran berbasis bermain dan pengalaman	✓	✓
8	Guru memfasilitasi eksplorasi anak	✓	✓
9	Guru menilai perkembangan anak secara naratif	✓	✓
10	Guru aktif membimbing, bukan mengarahkan secara kaku	✓	✓
11	Guru menunjukkan sikap reflektif dan adaptif	✓	✓

Parepare, 23 Mei 2025

Mengetahui,-
Pembimbing Utama


(Tadzkiyah, M. Pd)
NIP 198710272023212044

Lampiran 7: Surat Keterangan Wawancara

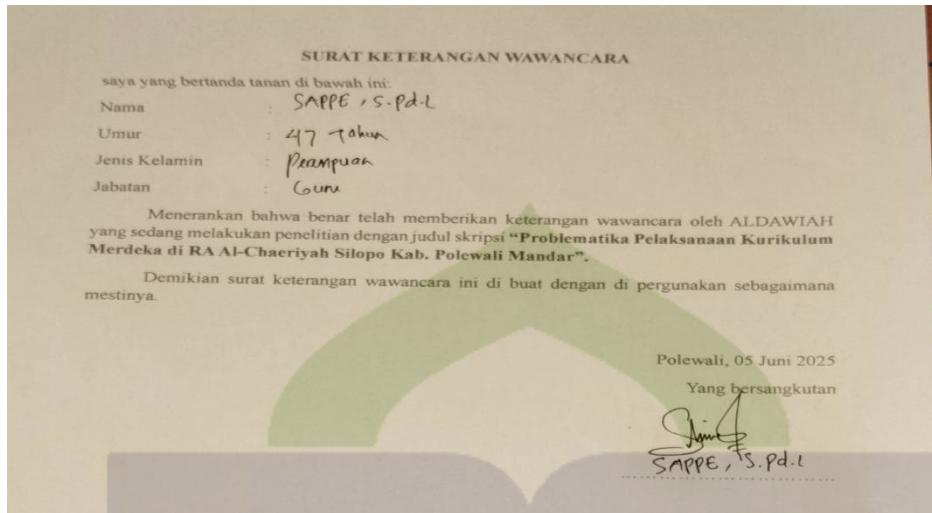


No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pemahaman Bapak/Ibu mengenai Kurikulum Merdeka?	Kurikulum Merdeka ini kita lebih banyak melakukan interaksi terhadap anak-anak. Maksudnya semua pembelajaran berpusat pada anak
2	Bagaimana proses pengenalan dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka kepada guru di RA Al-Chaeriyah?	Kalau sesama guru belum pernah karena adanya semacam kelompok kerja guru, jadi kita mengadakan kkg perminggu, sesame guru-guru binaan dan pengawas
3	Apakah ada hambatan dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA ini? Jika ada, apa saja?	Kalau hambatannya itu salah satunya yaitu guru-guru masih ada yang belum mengerti bagaimana capaian pembelajarannya, dari cp ke tp dengan penilaianya.
4	Bagaimana strategi RA Al-Chaeriyah dalam memastikan	Bagaimana yah karena berjalan-jalan saja ji, yang penting jelas kegiatan

	Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan baik?	anak-anak untuk hari ini, untuk bsk ini.
5	Apakah RA ini memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka?	Dana bop
6	Sejauh mana dukungan dari pemerintah atau pihak lain (misalnya Dinas Pendidikan, masyarakat)?	Dana bop saja
7	Bagaimana cara RA Al-Chaeriyah mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Dilihat dari perkembangan anak
8	Apakah ada perubahan positif yang terlihat sejak penerapan Kurikulum Merdeka?	Hal positifnya itu banyak sekali pertama, guru lebih banyak mengenal karakter anak, Bagaimana anak-anak menerima pembelajaran, lebih banyak mengetahui tentang anak.
9	Bagaimana menurut Ibu tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia?	Tujuan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan menekankan penguatan karakter serta kompetensi
10	Tujuan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan	Belum terlalu, tapi sudah ada yang dipahami karena seringnya pelatihan

	menekankan penguatan karakter serta kompetensi	
11	Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Ibu?	Dari modul ajar
12	Bagaimana strategi Ibu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?	Dari pusat dilihat contohnya kita yang kondisikan dengan RA
13	Problematika apa saja yang dialami selama penerapan kurikulum?	Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, guru masih kesulitan memahami hubungan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaianya. Meskipun ada KKG tiap minggu, pelatihan dari pengawas lebih efektif daripada pelatihan mandiri.
14	Bagaimana Ibu mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, atau minimnya dukungan teknis?	Tidak ada masalah dari keterbatasan sarana, dari segi pelatihan kendala yang di alami kalau sekarang sudah tidak terlalu karena langsung dari binaan atau pengawas. Karena adakan pelatihan sendiri itu pusing, jadi dilakukan langsung dengan guru RA lainnya
15	Apakah siswa dan orang tua memahami perubahan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka? Jika tidak, apa upaya	Iya memahami

	yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka?	
16	Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di kelas?	Baik sekali, karena guru dapat lebih dekat dengan anak
17	Apakah Ibu melihat adanya perubahan dalam keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, atau hasil belajar setelah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Iya saya melihat adanya perubahan pada perkembangan anak
18	Bagaimana sekolah Anda mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan pencapaian target pembelajaran?	Melalui pelatihan yang dilakukan pengawas

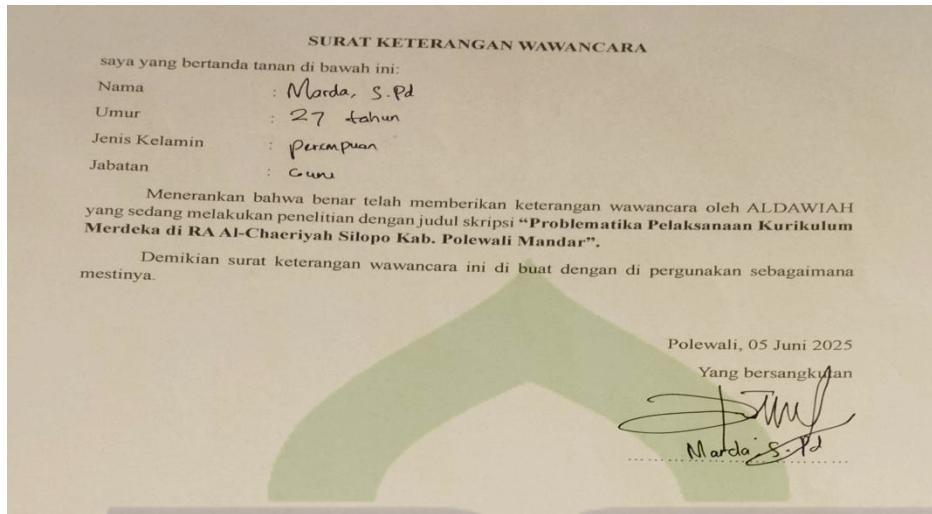


NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu memahami konsep Kurikulum Merdeka?	Berfokus pada anak didik, kalau K13 itu pada guru kalau kurikulum Merdeka itu semua kegiatan diselesaikan anak didik dengan kebebasan masing-masing.
2	Apakah Ibu merasa siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Masih tahap awal.
3	Apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk memahami dan menjalankan kurikulum ini?	Belum tuntas, masih sementara berlangsung, masih butuh pelatihan.
4	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas?	Tidak terlalu ada tapi ada sedikit dibagian persiapan bahan.
5	Bagaimana respons anak didik terhadap metode pembelajaran yang	Anak-anak gembira senang.

	diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka?	
6	Apakah Ibu merasa kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di RA?	Alhamdulillah sesuai karena mmng anak-anak itu bermain sambil belajar.
7	Bagaimana Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dengan kurikulum ini?	Melalui perkembangn anak apakah anak berminat bermain seperti ini apakah anak tidak berminat seuai dengan tema misalnya ada anak yang berminat menggambar dan tidak. Tergantung dari minat anak-anak cara penilainya.
8	Apa saran Ibu untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di RA?	Kami masih memerlukan bimbingan dari pihak yang berkewajiban, seperti pengawas dan lain-lain.
9	Bagaimana menurut ibu tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia?	Bertujuan untuk merubah karakter anak.
10	Apakah ibu merasa cukup memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran?	Belum terlalu memahami, sudah ada tapi blm terlalu karena masih perlu bimbingan.

11	Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ibu?	Kita ajak anak jalan-jalan keluar dari Lokasi sekolah misalnya tema wisata jalan ke desa.
12	Apakah sekolah sudah sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka, atau masih dalam tahap transisi?	Masih dalam tahap revisi.
13	Problematika apa saja yang dialami selama penerapan kurikulum?	Guru masih kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum. Penilaian yang berbasis minat anak juga masih menjadi tantangan, karena tidak semua anak memiliki minat yang sama dalam setiap kegiatan
14	Bagaimana strategi dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?	Menyesuaikan dengan tema yang ada.
15	Bagaimana Ibu mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, atau minimnya dukungan teknis?	Melalui hp, zoom.
16	Apakah siswa dan orang tua memahami perubahan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka? Jika tidak, apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka?	Siswa dan orang tua sudah paham.

17	Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di kelas?	Anak-anak bisa lebih riang dan gembira saat belajar tidak fokus dan duduk saja, anak berekspresi.
18	Apakah Ibu melihat adanya perubahan dalam keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, atau hasil belajar setelah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Ada perubahan, misalnya anak malas dalam mengenal angka melalui keluasan dan kebebasan di situ pengenalan, misalnya saat anak jalan-jalan ditanya ini huruf apa.
19	Bagaimana sekolah Ibu mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan pencapaian target pembelajaran?	Melalui pelatihan yang dilakukan pengawas.

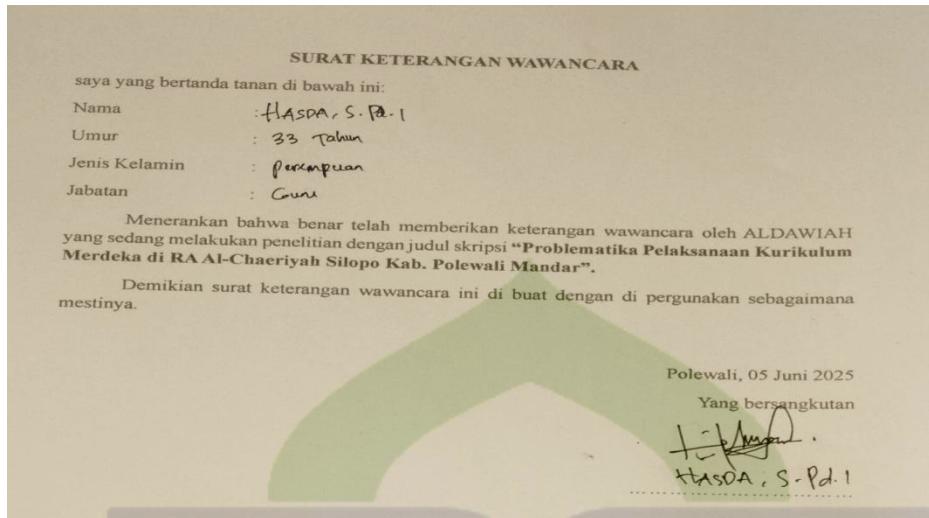


No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu memahami konsep Kurikulum Merdeka?	Kurikulum Merdeka mengenai proyek, anak-anak fokus di perkembangan proyek
2	Apakah Ibu merasa siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa?	Siap
3	Apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk memahami dan menjalankan kurikulum ini?	Pelatihan yang diberikan cukup membantu dalam memahami dasar kurikulum, namun masih diperlukan pendampingan lanjutan agar implementasinya lebih optimal.
4	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas?	Tidak ada hanya saja
5	Bagaimana respons anak didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka?	Merespon jikarena sesuai

6	Apakah Ibu merasa kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di RA?	Ya, kurikulum ini cukup sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di RA karena menekankan pada perkembangan holistik dan pembelajaran yang menyenangkan.
7	Bagaimana Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dengan kurikulum ini	Saya mengevaluasi perkembangan siswa melalui observasi, catatan anekdot, dan penilaian autentik sesuai capaian perkembangan yang ditetapkan dalam kurikulum.
8	Apa saran Ibu untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di RA?	Saran saya, perlu pelatihan berkelanjutan, pendampingan intensif, dan penyediaan sumber belajar yang sesuai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di RA.
9	Bagaimana menurut Ibu tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia?	Menurut saya, tujuan Kurikulum Merdeka sangat baik karena mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada anak, dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik.
10	Apakah Ibu merasa cukup memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran?	Ya, saya cukup memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk CP, P5, dan fleksibilitas pembelajaran, meskipun masih perlu pendalaman lebih lanjut dalam praktiknya.
11	Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Ibu?	Proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah kami berjalan bertahap, dimulai

		dengan pemahaman konsep, perencanaan pembelajaran, hingga pelaksanaan dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.
12	Apakah sekolah Ibu sudah sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka, atau masih dalam tahap transisi?	Sekolah kami masih dalam tahap transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka secara penuh.
13	Problematika apa saja yang dialami selama penerapan kurikulum?	Problematika yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo antara lain adalah kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif agar implementasi lebih optimal
14	Bagaimana strategi Ibu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?	Yang pertama itu menyiapkan media, alat dan bahan yang digunakan untuk membuat perangkat ajar
15	Bagaimana Ibu mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, atau minimnya dukungan teknis?	Saya mengatasinya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, berdiskusi dengan rekan guru, serta mengikuti pelatihan mandiri dan komunitas belajar untuk menambah wawasan.
16	Apakah siswa dan orang tua memahami perubahan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka? Jika tidak, apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka?	Belum semua siswa dan orang tua memahami perubahan Kurikulum Merdeka, sehingga kami melakukan sosialisasi, komunikasi rutin, dan melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

17	Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di kelas?	Penerapan Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran di kelas lebih fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada kebutuhan serta minat anak.
18	Apakah Ibu melihat adanya perubahan dalam keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, atau hasil belajar setelah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Ya, saya melihat peningkatan dalam keterlibatan siswa, pembelajaran lebih aktif, dan hasil belajar lebih sesuai dengan potensi masing-masing anak.
19	Bagaimana sekolah Ibu mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan pencapaian target pembelajaran?	Sekolah mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui rapat evaluasi rutin, observasi kelas, serta refleksi guru terhadap capaian perkembangan anak.



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu memahami konsep Kurikulum Merdeka?	Pembelajaran tentang bagaimana mereka mengeksplor dan melakukan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat anak-anak
2	Apakah Ibu merasa siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Mengapa	Masalah siap tidak siap itu harus siap, karena itu yang diterapkan saat ini
3	Apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk memahami dan menjalankan kurikulum ini?	Sejauh ini sudah cukup pelatihannya, hanya perangkat pembelajarannya saja yang blm dipahami sebagian
4	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas?	Mungkin tidak ada karena anak-anak lebih banyak melakukan, entah itu mengeskplor ntah itu membuat sebuah karya sesuai dengan bakat dan minat
5	Bagaimana respons anak didik terhadap metode pembelajaran	Anak-anak lebih senang karena anak lebih banyak bermain sambil belajar dimana mereka tidak merasa bosan dan

	yang diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka?	meningkatkan minat dan bakat anak yang mereka miliki
6	Apakah Ibu merasa kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di RA?	Iya sesuai
7	Bagaimana Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dengan kurikulum ini?	Melihat dari perkembangan anak apakah sudah berkembang
8	Apa saran Ibu untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di RA?	Masih membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka
9	Bagaimana menurut Ibu tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia?	Menurut saya, tujuan Kurikulum Merdeka sangat positif karena mendorong pembelajaran yang lebih relevan, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan perkembangan zaman.
10	Apakah Ibu merasa cukup memahami isi dan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran?	Kalau itu saya sdh pahami karena mmng ada biasa pelatihan
11	Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Ibu?	Kita berpatokan pada perangkat pembelajaran dari rpph, dan modul ajar

12	Apakah sekolah Ibu sudah sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka, atau masih dalam tahap transisi?	Sekolah kami masih dalam tahap transisi dan terus berproses menuju penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.
13	Problematika apa saja yang dialami selama penerapan kurikulum?	Penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo menghadapi tantangan dalam hal pelatihan berkelanjutan, persiapan media ajar, dan pemahaman siswa serta orang tua
14	Bagaimana strategi Ibu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?	Dalam penyusunan itu bagaimana penyusunan pembelajaran kurikulum Merdeka, dan dlm pelaksanaanya ada berbagai cara dan metode yang sesuai supaya anak-anak dikelas tidak bosan karena hal-hal itu saja hri ini lain bsk juga lain dan diimnangi dengn bermain
15	Bagaimana Ibu mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, atau minimnya dukungan teknis?	Siasati dengan mencari referensi sendiri klau misalnya kendala seperti ini saya bisa penuhi dulu seperti alat peraganya saya buat sendiri,
16	Apakah siswa dan orang tua memahami perubahan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka? Jika tidak, apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka?	Belum sepenuhnya, sehingga kami rutin melakukan sosialisasi, komunikasi terbuka, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah.

17	Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di kelas?	Anak-anak di sini proses pembelajaran kurikulum Merdeka dan proses kurikulum sebelumnya itu mungkin ada berbeda karena dmnama in kita, anak mudah memahami, karena anak tk itu serba ingin tahu.
18	Apakah Ibu melihat adanya perubahan dalam keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, atau hasil belajar setelah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Ya, terdapat peningkatan keterlibatan siswa, pembelajaran lebih bermakna, dan hasil belajar lebih sesuai dengan kemampuan individu anak.
19	Bagaimana sekolah Ibu mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan pencapaian target pembelajaran?	Sekolah mengevaluasi melalui monitoring rutin, penilaian autentik, refleksi guru, dan diskusi bersama untuk menilai ketercapaian target pembelajaran.

Lampiran 8: Modul Ajar Sekolah

MODUL AJAR INTRAKURIKULER
KELompOK A
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2024 /2025

RA AL-CHAERIYAH SILOPO
DESA MIRRING
KECAMATAN BINUANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR
PROVINSI SULAWESI BARAT

MODUL AJAR INTRAKURIKULER
RA AL-CHAERIYAH SILOPO

I INFORMASI UMUM

Nama RA : RA AL-CHAERIYAH SILOPO
Penulis : -
Fase/ Kelompok Usia : Fondasi / 4-5 Tahun
Tahun Ajaran : 2024 / 2025
Semester/ Minggu : Genap/ 16
Estimasi Waktu : 6 hari /150 menit per hari
Topik/ Sub Topik : Asyiknya bermain digital/ Mari bertanya di internet
Elemen : Nilai Agama dan Budi Pekerti , Jati Diri, Dasar Literasi dan STEAM
Metode : Bernyanyi, bermain, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, unjuk kerja
Karakteristik peserta didik dan budaya sekitar :
- Sebagian besar anak tinggal dalam keluarga inti dengan lokasi pemukiman didaerah pedesaan
- Sebagian besar orangtua (ayah) bekerja sebagai petani, dan nelayan, dan ibu bekerja sebagai IRT sehingga anak sebahagian besar diajus langsung oleh ibunya
- Sumber daya alam yang terdapat di sekitar RA adalah sawah, tambak, dan laut
- Anak memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda beda

II KOMPONEN INTI

A. Tujuan Pembelajaran

- 1 Anak dapat melafalkan doa harian dalam berbagai aktifitas dengan bimbingan
- 2 Anak dapat menyebutkan 20 sifat wajib Allah secara mandiri
- 3 Anak dapat memiliki rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar
- 4 Anak dapat mempraktikkan cara merawat makhluk hidup ciptaan Allah SWT
- 5 Anak dapat meniru tulisan kata yang dicontohkan
- 6 Anak dapat melafalkan ayat/surah dalam Al_Qur'an
- 7 Anak mampu meminta pertolongan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari harinya
- 8 Anak mampu menggerakkan jari tangan dan kaki secara berirama

B. Langkah - langkah Kegiatan

- 1 Pembukaan
 - a Salam dan sapa
 - b Bernyanyi
 - c Do'a, melafalkan surah Al fatihah, dan surah pendek lainnya, dan menyebutka sifat wajib Allah secara mandiri
 - d SOP cuci tangan, SOP sarapan bekal anak, SOP toilet training
 - e Menjelaskan tentang aturan main
- 2 Kegiatan Inti
 - a Kegiatan 1 nonton video

RA AL-CHAERIYAH SILOPO

**MODUL AJAR INTRAKURIKULER
RA AL-CHAERIYAH SILOPO**

• Alat dan bahan yang diperlukan

- Buku cerita bergambar
- laptop/HP
- pensil

• Deskripsi kegiatan

- guru menjelaskan tentang hebatnya internet
- guru memperlihatkan bagaimana menjelajah di internet
- menonton video diputar dari internet
- mengeja huruf dan menghubungkan titik menulis "I n t e r n e t"

• Dukungan guru

- Pernyataan Guru
- internet berarti jaringan dunia yang terhubung
- untuk menjelajahi internet memakai jaringan data
- dengan internet dapat membangun hubungan dengan jarak jauh
- Pertanyaan pemandik
- apa itu internet?
- bagaimana cara menggunakan internet?
- apa fungsi internet?

RA AL-CHAERIYAH SILOPO

b Kegiatan 2 mewarnai

• Alat dan bahan yang diperlukan

- Buku cerita bergambar
- kertas gambar
- pewarna
- pensil

• Deskripsi kegiatan

- guru menjelaskan manfaat internet
- tanya jawab manfaat internet sebagai sumber informasi
- mewarnai gambar anak yang bermain internet
- mengeja huruf dan menghubungkan titik menulis "m e d i a"

• Dukungan guru

- Pernyataan Guru
- manfaat internet sebagai sumber informasi,
- manfaat internet sebagai media pendidikan
- manfaat internet sebagai media bisnis
- Pertanyaan pemandik
- apa saja manfaat internet?
- apa saja yang dapat dilakukan dengan internet?
- siapa saja yang boleh memakai internet?

RA AL-CHAERIYAH SILOPO

c Kegiatan 3 mewarnai gambar

• Alat dan bahan yang diperlukan

**MODUL AJAR INTRAKURIKULER
RA AL-CHAERIYAH SILOPO**

• laptop, speaker dan video senam

• Deskripsi kegiatan

- guru dan anak melakukan senam bersama
- bernyanyi bergantian dalam lingkaran sambil menirukan gerakan aingin berlalu
- bermain permainan tradisional
- bergantian memakai APE luar

• Dukungan guru

- Pernyataan Guru
- ikuti gerakan senamnya yah
- bermain dengan fokus
- guru memberi arahan dalam permainan
- Pertanyaan pemandik
- apakah anak mampu mengikuti gerakan senamnya?
- apakah anak bisa mengikuti permainannya?
- apakah anak mau bermain bersama temannya?

RA AL-CHAERIYAH SILOPO

f Kegiatan 6 Senang beribadah

• Alat dan bahan yang diperlukan

- laptop dan HP
- guntingan tulisan
- karton
- lem
- buku kumpulan lagu

• Deskripsi kegiatan

- menonton video sambil menyanyi bersama sifat-sifat wajib Allah
- mewarnai guntingan tulisan sifat-sifat wajib Allah dan ditempel di karton manila secara berurutan
- menyanyikan lagu lagu anak dan lagu islam

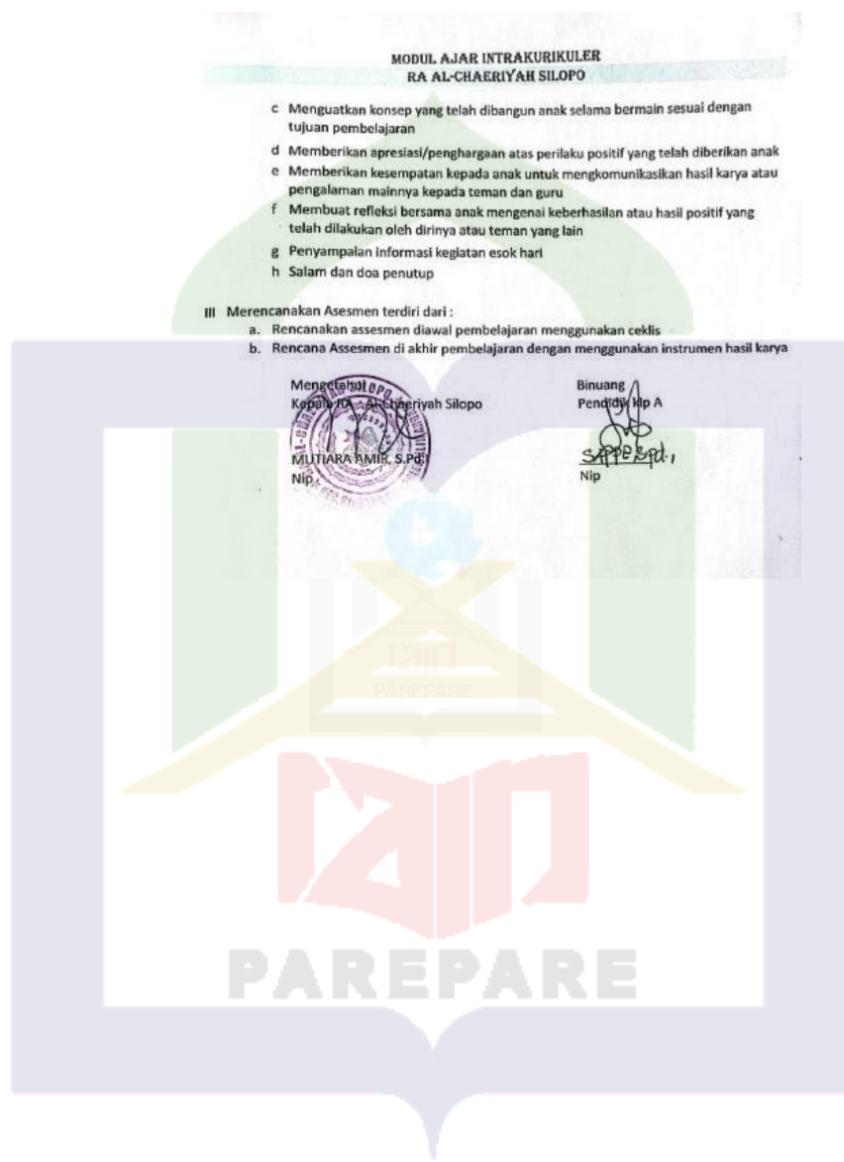
• Dukungan guru

- Pernyataan Guru
- Sifat wajib Allah SWT terdiri atas 20
- Sifat wajib adalah sifat yang harus ada pada Dzat Allah SWT sebagai
- Pertanyaan pemandik
- Sifat wajib Allah ada berapa?
- Apa arti dari sifat wajib Allah?
- Apakah sifat wajib Allah bisa disamakan sifat makhlukNya?
- Apa lawan dari sifat wajib?

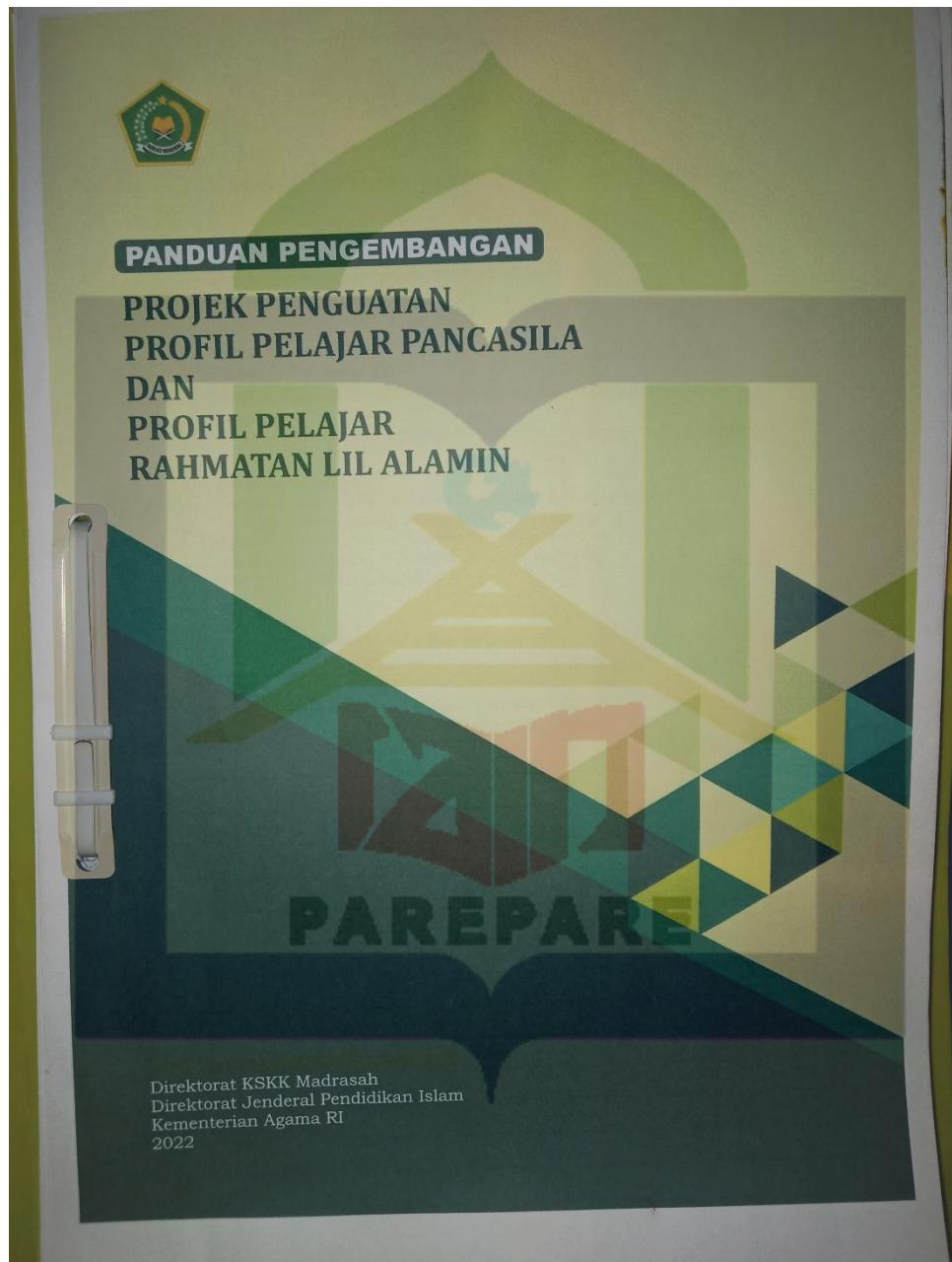
3 Penutup

a Merapikan alat kegiatan main

b Membersihkan area kegiatan main







Lampiran 9: Dokumentasi

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan guru



Wawancara dengan ibu Hasda



Wawancara dengan ibu Sappe



Wawancara dengan ibu Marda

2. Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara dengan ibu Mutiara



Wawancara dengan ibu Mutiara

3. Observasi



Baris berbaris



Pembelajaran di kelas



Pembelajaran dalam kelas



Pembelajaran dalam kelas

BIOGRAFI PENULIS



Aldawiah lahir pada tanggal 18 Juni 2003 anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah bernama Abbas dan Ibu bernama Farida. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2008 mulai memasuki Taman Kanak-kanak RA DDI Sabamparu, pada tahun 2009 masuk Sekolah dasar MI DDI Silopo, pada tahun 2015 masuk Sekolah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah MA Izzatul Ma'arif Tappina dan selesai pada tahun 2020 dan melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah. Penulis menyelesaikan studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2025 dengan judul skripsi: PROBLEMATIKA

PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI RA AL-CHAERIYAH SILOPO KAB. POLEWALI MANDAR.

